

**MANIFESTASI *SIMA*'AN AL-QUR'AN MINGGU PON DI  
DAERAH PERBATASAN KABUPATEN NGAWI DAN  
MAGETAN  
TESIS**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UMI SHOLICHAH  
NIM: 1804028013**

**PROGRAM MAGISTER AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2020**

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 03 Juni 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Umi Sholichah**

NIM : 1804028013

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi : IAT Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Judul : **Manifestasi *Sima'an* Al-Qur'an Minggu Pon di Daerah Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan.**

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. Wb*

Pembimbing,



**Dr. H. Sulaiman, M. Ag**

NIP. 19730627 200312 1003

**NOTA PEMBIMBING**

Semarang, 08 Juni 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Umi Sholichah**

NIM : 1804028013

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Program Studi : IAT Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Judul : ***Sima'an Al-Qur'an Minggu Pon di Daerah Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan.***

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing,



**Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati**

NIP. 19520427 197702 2001

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Umi Sholichah  
NIM : 1804026013  
Judul Penelitian : **Manifestasi *Sima'an* Minggu Pon di Perbatasan Ngawi dan Magetan**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Siang Ujian Tesis pada hari/tanggal 8 Juli 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar magister dalam ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap dan jabatan	tanggal	tanda tangan
Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M. Ag Ketua Sidang/Penguji I	<u>4 September 2020</u>	 _____
Dr. Mohammad Sobirin, M. Ag Sekretaris Sidang/Penguji II	<u>4 September 2020</u>	 _____
Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati, M. A Penguji III	<u>4 September 2020</u>	 _____
Dr. H. Machrus, M. A Penguji IV	<u>4 September 2020</u>	 _____
Dr. H. Sukendar, M. Ag, M.A Penguji V	<u>4 September 2020</u>	 _____

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Sholichah

NIM : 1804028013

Judul Penelitian: **Manifestasi *Sima'an* Minggu Pon di Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan.**

Program Studi : S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MANIFESTASI *SIMA'AN* MINGGU PON DI PERBATASAN  
KABUPATEN NGAWIDAN MAGETAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu dirujuk sumbernya.

Semarang,  
Pembuat Pernyataan

Umi Sholichah  
**1804028013**

## MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

QS. Al-Ankabuut 69.

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي

“Aku tergantung persangkaan hamba kepada-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku”

HR. Muslim no. 4849.

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah Rabb al-‘Alamiin.

Dengan sangat rendah hati, karya sederhana hasil pergulatan pemikiran yang berjalan dengan kesabaran disertai dengan do’a, saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Nur Rochman dan Ibu Siti Munawaroh. Orang tua terhebat yang Allah takdirka untuk melahirkan dan membesarkan saya. Terimakasih atas segala kasih sayang, do’a-do’a yang telah dipanjatkan serta jerih payahnya dalam membesarkan saya, mendampingi saya hingga saya bisa menjadi seperti sekarang.
2. Adik saya tersayang, Ali Shodikin, yang tidak lupa juga selalu memanjatkan do’a untuk saya, menjadi penyemangat saya di saat saya sedang rapuh.
3. Keluarga besar saya di Monash Institute Semarang, terkhusus kepada Abana Dr. Mohammad Nashih, M. Si, yang tiada bosan menasehati saya, menjadi guru sekaligus sahabat yang selalu hangat dalam memberikan teladan kehidupan.
4. Keluarga besar Planet Nufo, Rembang, para ustadz-ustadzah, para sanja, serta program 10 bulan angkatan pertama, yang selalu menemani saya, memberi semangat dan tiada bosan berteman layaknya saudara seperjuangan.

5. Keluarga besar Mellatena, Bunda-Bunda PAUD beserta anak didiknya yang selalu menjadi hiburan dan sandaran, terimakasih telah banyak memberikan masukan dan pengalaman dalam mengarungi kehidupan.
6. Keluarga besar al-Hidayat Magetan dan Madiun, Abah KH. Abullah Umar dan Ibu Yai Siti Musthafiyah, yang telah menorehkan ilmu yang bermanfaat, memberikan bekal hidup yang tidak ternilai, hingga saya bisa meraih segala yang saya citakan.
7. Teman-teman saya kelas IAT Pascasarjana UIN Walisongo 2018 yang telah berjuang bersama, menuntut ilmu mengejar cita.

Dan untuk semua pihak yang telah membantu penyelesaian karya tesis ini, yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu. Semoga amal baik kita semua dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, yang telah melimpahkan karunia rahmat serta nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sebagai tugas akhir program pascasarjana yang berjudul “**MANIFESTASI SIMA’AN AL-QUR’AN MINGGU PON DI DAERAH PERBATASAN KABUPATEN NGAWI DAN MAGETAN**” dengan mudah dan tanpa ada halangan suatu apapun. *Shalawat* serta *Salam* semoga selalu terlimpahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan umatnya.

Pada dasarnya, penelitian yang penulis lakukan sebagai langkah dalam menyusun tesis ini tidaklah terlepas dari adanya teori-teori dan pengetahuan yang penulis terima selama perkuliahan, serta bimbingan dan pengarahan dari beberapa pihak yang luar biasa berarti. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu meluangkan waktu dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan tersusunnya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo dan Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang telah memberi kebijakan teknis di tingkat Universitas dan Fakultas.
2. Bapak Dr. Muhammad Nur Ichwan, M.Ag. dan Bapak Dr. Sobirin Sahal, M.Ag. selaku KAJUR dan SEKJUR pascasarjana

jurusan Ilmu Alqur'an an Tafsir, yang telah mengontrol dan mengurus kebutuhan Mahasiswa di tingkat jurusan, sehingga banyak membantu penulis dalam hal penyelesaian tesis ini.

3. Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati selaku pembimbing II, terima kasih banyak atas segala bentuk arahan, koreksi, motivasi serta kesabaran dalam proses bimbingan selama ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Nur Rochman dan Ibu Siti Munawaroh tercinta serta adik Ali Shodikin tersayang yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis baik berupa moril maupun materil, sehingga penulis mampu bertahan hidup menjadi perantau demi melanjutkan harapan dan cita-cita bersama.
6. Abah Dr. Mohammad Nasih, M.SI. beserta keluarga, yang senantiasa memberikan motivasi, teladan, bimbingan serta arahan kepada penulis melalui perkaderan yang penulis ikuti. Terima kasih atas kesabarannya dalam mengelola kami.
7. Keluarga besar Monash Institute Semarang dan terkhusus Bpk. Abu Nadir, S.TH.I dan Bpk. M. Abd. Aziz, S.Sos.I. selaku Direktur dan Direktif MIS yang telah mendidik Penulis untuk memiliki kepribadian baik sebagai jiwa pejuang.
8. Seluruh keluarga besar Planet Nufo, Rembang, terkhusus Bapak Presiden sekaligus kepala sekolah SMP alam Nurul Furqan, Bapak Muhammad Abdul Rozaq beserta jajaran ustadz/ah yang telah memberi banyak pengertian, dukungan, semangat yang

luar biasa besar kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.

9. Abah KH. Abdullah Umar beserta keluarga besar Al-Hidayat Ginuk-Karas, Magetan dan Ibu Nyai Siti Musthafiyah al-Hafidzah beserta keluarga Al-Hidayat Dolopo, Madiun yang selalu memberikan do'a, motivasi dan bimbingan kepada penulis.
10. Para anggota *sima'an* al-Qur'an Minggu Pon di daerah perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan, Ibu Suparti, Ibu Mukarromah, Ibu Binti, Ibu Damai, Ibu Sriatun dan lain-lain yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan wawancara sekaligus penelitian guna sehingga memudahkan penulisan tesis ini.
11. Saudara senasib seperjuangan di Monash Institute Semarang mulai angkatan 2011 sampai angkatan 2019, terkhusus kawan-kawan angkatan 14 Jaya yang selalu siap diajak berjamaah di dalam maupun di luar shalat serta banyak membantu penulis (Abangda IJ, Habibi, Rozak, Lutfi, Ficky, Aa' Densol, Faiq, Rudi, Ulum, Liya, MbK Aini, Novi, mbk Icha, Idoel, Mak'e, MbK Lintang, Unee, Aay, Dek Eka, Dek Evi, Gozil, MbK Isna, Izza, Ainiya, MbK Mahbubah, MbK Tri, Cholif, Selpong, dan Dek Alfi).
12. Kawan-kawan kelas pascasarjana IAT 2018, Bang Haris, Bang Fahmi, Bang Ighfir, Bang Risqi, Bang Rozaq, Jojo, Bang Rudi, MbK Muna, MbK Rina, MbK yuli, Ani, Farha, Leni, yang selama

dua tahun ini telah berjuang bersama dalam kelas maupun dalam whatsapp.

13. Seluruh bunda-bunda PG-TK Islam Mellatena (Bunda Yuli, Bunda Faizah, Bunda Rahmah, dan Bunda Milla) yang selalu menemani dan memotifasi penulis untuk sesegera mungkin menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Seluruh sanja (santri remaja) dan program tahfidz 10 bulan Planet Nufo angkatan pertama yang telah menjadi ladang *refreshing* buat penulis.
15. Kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) se-cabang Semarang, terkhusus abangda yang hingga kini masih sibuk dengan dunianya, yang tiada henti selalu mengingatkan penulis untuk senantiasa bersabar dan selalu istiqamah dalam menjalani kehidupan.
16. Para pengurus Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) putri di lingkup Jawa Tengah.
17. Seluruh anggota KOHIO (Komunitas Huffadz Intelektual Organik) Walisongo, Semarang.
18. Semua pihak yang telah memberikan do'a dan memotivasi serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Atas semua kebaikan yang telah penulis dapatkan, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih banyak dan senantiasa berdoa semoga Allah SWT sudi membalas semua pihak dengan balasan baik yang berlipat ganda.

Kemudian, atas kesadaran terhadap segala keterbatasan penulis, bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran

yang membangun sangat penulis harapkan dari kaum pembaca tulisan ini. Dengan harapan, supaya dalam proses pembuatan karya-karya selanjutnya setelah ini dapat lebih baik dan mampu memberikan paradigma yang lebih bermanfaat lagi. Terimakasih, semoga bermanfaat.

Semarang, 08 Juni 2020

Penulis,

Umi Sholichah

1804028013

## PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB – LATIN

Pedoman transliterai huruf Arab-Latin dalam penulisan tesis ini berpedoman pada “Pedoman Transliterai Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ś	ص = ş	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = ḏ	غ = g	
ر = r	ف = f	

### B. Diftong

اي	Ay
او	Aw

### C. Kata Sandang (... ال)

Kata Sandang (... ال) ditulis dengan *al*-... misalnya الصنّاعه = *al-shina'ah*. *Al*- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

### D. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat adalah sebagai berikut:

◌َ = Fathah ditulis “a” contoh فَتَحَ *fataha*

◌ِ = Kasroh ditulis “i” contoh عَلِمَ *'alima*

◌ُ = Dammah ditulis “u” contoh يَذْهَبُ { *yaz/habu*

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf:

◌َ+ي = Fathah dan ya mati ditulis “ai” contoh كَيْفَ *kaifa*

◌َ+و = Fathah dan wau mati ditulis “au” contoh حَوْلَ *h{aula*

### E. Vokal Panjang/Maddah

Maddah atau vokal panjang, transliterasinya berupa gabungan huruf dan tanda.

◌َ+ا = Fathah dan alif ditulis a> contoh قَالَ *qa>la*

◌ِ+ي = Kasroh dan ya ditulis i> contoh قِيلَ *qi>la*

◌ُ+و = Dammah dan wau ditulis u> contoh يَقُولُ *yaqu>lu*

### F. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada tiga

1. Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, translitasinya adalah t.
2. Ta marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterainya adalah h.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditulis dengan h.

Contoh: روضة الاطفال = Raudah al-atfāl

### **G. Syaddah/Tasydid**

Syaddah atau tasydid dalam penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah dalam transliterai ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh: زين = zayyana



## ABSTRAK

Kajian tentang al-Qur'an biasanya terfokus pada teks-teks ayat yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang dengan kemampuan berbahasa Arab fasih dan memiliki kadar keilmuan yang memadai. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki kualifikasi keilmuan tersebut, seringkali mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan zaman dan kedaannya. Mengkaji al-Qur'an dengan tidak mengacu pada pemaknaan tekstualnya dan lebih mengutamakan kepentingan praktis adanya *fadhilah* didalamnya seringkali disebut dengan *Living Qur'an*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi dasar yang melingkupi adanya *sima'an* al-Qur'an Minggu Pon di daerah perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan serta konstruksi sosial yang terbentuk di dalamnya. Fokus utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan *sima'an* al-Qur'an ini terbentuk serta bagaimana proses konstruksi sosial para anggotanya yang meliputi tahap eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semangat dasar adanya *sima'an* tersebut adalah keyakinan adanya kewajiban mempertahankan hafalan bagi para penghafal al-Qur'an. Sedangkan proses pembentukan konstruksi sosial pada para anggota *sima'an* al-Qur'an meliputi, *pertama*, tahap eksternalisasi, yakni adanya dua sampai tiga orang dari satu desa dari beberapa desa di daerah perbatasan yang menghafalkan al-Qur'an. *Kedua*, tahap objektivikasi, yakni hasil fisik atau mental dari eksternalisasi, yakni keyakinan para penghafal bahwa mempertankan hafalan, memperjuangkan al-Qur'an serta memberi contoh berakidah dan berakhlak yang baik adalah sebuah kewajiban. *Ketiga*, internalisasi, berupa penyerapan dari semua kegiatan dan pengetahuannya, sehingga para anggota *sima'an* al-Qur'an mengamalkan keyakinannya berupa rajin muraja'ah, mengajarkan al-Qur'an serta memberi contoh kepada masyarakatnya tentang berakidah dan berakhlak yang sesuai dengan tuntunan agama.

Kata kunci: *Sima'an* al-Qur'an, Perbatasan, Konstruksi Sosial.

## ABSTRACT

The study of al-Qur'an is usually focused on the texts of the verse that can only be understood by people having good Arabic language skills and an adequate level of knowledge. As for those who do not have the scientific qualifications, they often study al-Qur'an with a contextual approach which is relevant to their era and situation. Studying al-Qur'an by not referring to its textual meaning and prioritizing the practical importance of the existence of its benefit is often named as the Living Qur'an.

This study aims to determine the basic motivations surrounding the existence of *sima'an* al-Qur'an Pon in the border areas of Ngawi and Magetan regencies and also to explain the social construction formed in them. The main focus is finding out how the activities of *sima'an* al-Qur'an are formed and how the social construction processes of its members which includes the externalization, objectification and internalization stages.

The results of this study indicate that the basic spirit of the existence of *sima'an* is the belief that there is an obligation to maintain the memorization for *hafidz and hafidzah* Qur'an. While the process of forming social construction among members of the *sima'an* al-Qur'an includes; *First*, the externalization stage, that is the existence of two or three people from one village in several border villages who memorize the Qur'an. *Second*, the objectification stage, the physical or mental results of externalization tells the belief of *hafidz and hafidzah* that maintain the memorization, supporting the Qur'an and giving examples of good faith and morality is an obligation. *Third*, internalization, in the form of absorption of all activities and knowledge, so that the members of *Sima'an* al-Qur'an should practice their beliefs in the form of diligent brushing up al-Qur'an, teaching al-Qur'an and giving an example to their people about the righteous and moral according to religion guidance.

Keywords: *Sima'an* al-Qur'an, Border, Social Construction.

## نبذة مختصرة

عادة ما تركز دراسة القرآن على نصوص الآية التي لا يمكن فهمها إلا من قبل العرب الفصحى ولديهم مستوى كاف من المعرفة. أما أولئك الذين ليس مالكي المؤهلات العلمية ، فغالباً ما يدرسون القرآن باتباع نهج سياقي وثيق الصلة بعصرهم ووضعهم. دراسة القرآن من خلال عدم الإشارة إلى معناه النصي يفضلون وجود الفاضلة في كثير من الأحيان يشار إليها باسم القرآن الحي

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الدوافع الأساسية التي تحيط بوجود سمعان القرآن الأحد في المناطق الحدودية النجاوي والساحر والبناء الاجتماعي المتكون فيها. وينصب التركيز الرئيسي على معرفة كيفية تشكيل أنشطة سمعان القرآن وكيفية عملية البناء الاجتماعي لأعضائها والتي تشمل مراحل خارجية ، وموضوعية واستيعابية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الروح الأساسية لوجود سمعان هي الاعتقاد بوجود التزام بالحفاظ على حافظ القرآن. في حين أن عملية تشكيل البناء الاجتماعي بين أعضاء "سمعان القرآن" تشمل؛ أولاً ، مرحلة التخرج ، أي هونك شخصين إلى ثلاثة أشخاص من قرية واحدة من عدة قرى في المنطقة الحدودية الذين يحفظون القرآن. ثانياً ، مرحلة التظاهر ، أي النتائج الجسدية أو العقلية للخارجية ، أي اعتقاد حفيظين بأن حراسو الحفظ ومحاربة القرآن وإعطاء أمثلة على حسن النية والأخلاق هومن واجب هم. ثالثاً ، التوطين ، في شكل استيعاب كل الأنشطة والمعرفة ، حتى يمارس أعضاء سمعان القرآن معتقداتهم في شكل مرجعية جيدة ، ويعلمون القرآن ويضربون مثلاً لأهلهم في الاعتقاد والأخلاق وفقاً لإرشاد الدين

الكلمات المفتاحية: سمعان القرآن ، المنطقة الحدودية ، البناء الاجتماعي.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xv
<b>ABSTRAKSI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	14
1. Jenis Penelitian .....	14
2. Lokasi Penelitian .....	15
3. Subjek Penelitian dan Sumber Data .....	15
G. Teknik Pengumpulan Data .....	15
H. Teknis Analisis Data .....	17
I. Sistematika Penulisan.....	18

**BAB II: SIMA'AN AL-QUR'AN MINGGU PON DALAM  
PENDEKATAN KONSTRUKSI SOSIAL PETER  
L. BARGER**

A. Konsep Dasar Kajian <i>Living Qur'an</i> .....	20
B. Konsep <i>Sima'an</i> Al-Qur'an .....	26
C. Motivasi <i>Sima'an</i> Al-Qur'an Ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadist .....	34
D. Kontruksi Sosial Gagasan Peter L. Barger dan Thomas Luckman.....	43

**BAB III: SIMA'AN AL-QUR'AN MINGGU PON DI  
PERBATASAN KABUPATEN NGAWI DAN MAGETAN**

A. Diskripsi Lokasi .....	50
B. Masyarakat Gunung Lawu dan Kepercayaan Kejawen.....	51
C. Sejarah Masuknya Islam ke Daerah Wetan Gunung Lawu .....	56
D. Sejarah Perkembangan <i>Sima'an</i> Al-Qur'an Minggu Pon di Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan....	59
E. Profil <i>Sima'an</i> Al-Qur'an Minggu Pon di Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan.....	62
F. Praktik <i>Sima'an</i> Al-Qur'an Minggu Pon di Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan.....	74

**BAB IV: MANIFESTASI GAGASAN DAN KONSTRUKSI  
SOSIAL SIMA'AN AL-QUR'AN MINGGU PON DI  
PERBATASAN KABUPATEN NGAWI DAN MAGETAN**

A. Pandangan Masyarakat Perbatasan tentang al-Qur'an...	76
B. Pandangan Para Anggota terhadap <i>Sima'an</i> al-Qur'an	78
C. Motivasi Para Anggota <i>Sima'an</i> terhadap Kegiatan <i>Sima'an</i> .....	80
D. Identifikasi Proses Eksternalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi Kegiatan <i>Sima'an</i> Minggu Pon.....	100

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran .....	110

**INDEKS  
GLOSARIUM  
DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHALUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kajian tentang al-Qur'an, selama ini lebih ditekankan pada ranah tekstual dari pada kontekstual. Hasil dari kajian ini memunculkan beberapa karya tafsir maupun buku dari para ilmuwan pengkajinya. *Mainstream* kajian al-Qur'an yang dilakukan terhadap teks tersebut memberikan kesan bahwa al-Qur'an harus dipahami sebagai teks yang tersurat dalam karya ulama dan sarjana muslim. Padahal, al-Qur'an tidak hanya sebuah teks semata. Akan tetapi ada konteks yang juga melingkupinya. Dengan demikian, kajian terhadap tindakan dan fenomena sosial menjadi penafsiran yang menarik untuk dikaji.<sup>1</sup> Adanya realitas yang mengutamakan kajian tentang hal itu, mendorong dilakukannya penelitian tentang pembacaan al-Qur'an yang kontekstual dengan pendekatan *Living Qur'an*.

Adapun realitas sosial dalam penelitian Sosial-Agama, dibedakan menjadi dua bagian. *Pertama*, realitas dalam alam kodrat/alam anorganik berupa fisika atau ilmu kealaman dan realitas dalam alam organik atau alam hayati berupa kebutuhan biologis. *Kedua*, realitas dalam gejala-gejala sosial budaya termasuk gejala keberagamaan. Hal ini merupakan gejala supraorganik yang bersifat abstrak dan tak teraba.

---

<sup>1</sup>Didi Junaidi, *Living Qur'an; Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2, 2015, h. 180.

Terlebih sosial agama yang berkaitan dengan keyakinan terhadap adikodrati (*beyond be life*).<sup>2</sup>

Dalam *hazanah* penelitian realitas sosial dewasa kini, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya dikenal dengan *Living Qur'an*. *Living Qur'an*, pada mulanya berawal dari fenomena *Qur'an in everyday life*. Yakni makna dan fungsi al-Qur'an difahami dan dialami dengan rill oleh masyarakat muslim. Al-Qur'an difungsikan dengan sedemikian rupa sebab adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya. Akan tetapi berlandaskan adanya *fadlilah* dari al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>3</sup>

Kajian *Living Qur'an* dilakukan oleh umat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa al-Qur'an. Sebab, mereka (orang-orang yang tidak memiliki otoritas keagamaan dan tidak memiliki kemampuan dalam memahami bahasa al-Qur'an), tidak pernah melakukan pendekatan terhadap bahasa atau teks al-Qur'an. Mereka hanya mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari secara praktis.

Interaksi yang demikian sudah menjadi budaya atau sudah mendarah daging di kalangan masyarakat yang pada akhirnya menjadi produk *mode of conduct* (pola perilaku) tertentu. Perilaku tersebut disandarkan pada objek yang mereka kaji, yakni al-Qur'an. Asumsi-asumsi inilah yang kemudian disebut *mode of thought* (pola berfikir).

---

<sup>2</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, h. 24.

<sup>3</sup> Didi Junaidi, *Living Qur'an; Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, h. 172



Bagi pelakunya, cara interaksi seperti itu lebih bermanfaat, dinamis dan sangat mempengaruhi sisi psikologis.<sup>4</sup>

Al-Quran dibaca oleh para pembacanya dengan berbagai tujuan. Beberapa darinya, ada yang untuk obat, penyemangat perubahan, penenteram hati, penambah keimanan, menghilangkan rasa ketakutan dan lain-lain.<sup>5</sup> Kegiatan *sima'an* al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dan oleh suatu kelompok akan menimbulkan *social effect* yang luar biasa. Mulai dari saling *silaturrahmi*, interaksi sosial, serta penambah semangat dalam membaca ataupun menghafalkan al-Qur'an.

Menurut Quraisy Shihab, kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa akan mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi terciptanya stabilisasi serta ketentraman hidup pribadi dan bermasyarakat.<sup>6</sup>

Sejatinya, al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai buku ilmu, melainkan sumber ilmu-ilmu pengetahuan. *Mindset* yang harus dibangun saat melihat al-Qur'an adalah bahwa keberadaannya tidak hanya dalam bentuk buku ilmu pengetahuan dan buku peradaban. Akan tetapi, al-Qur'an lebih dari itu semua.

---

<sup>4</sup>Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian al-Qur'an*, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. IV, no. 1, 2011, h. 27

<sup>5</sup>Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Upaya Pengembangan al-Qur'an*, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol.IV. No. I, 2011, H. 27

<sup>6</sup>Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlui Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999, h. 13

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۗ وَتَزَلُّنَا عَلَيْكَ  
الْكِتَابَ تَبَيَّنًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S An-Nahl: 89)<sup>7</sup>

Ayat di atas merupakan penegasan bahwa al-Qur'an adalah kitab *holistic*, membahas segala sesuatu yang ada di dunia maupun yang akan terjadi di akhirat kelak. Di lain sisi, tidak semua masalah dijabarkan dengan komplit, ada hal-hal yang bersifat umum, prinsipil dan terkadang hanya bersifat kaidah-kaidah saja.<sup>8</sup>

Dari pemaparan di atas, peneliti memiliki asumsi bahwa kajian *sima'an* yang dilakukan di suatu daerah tertentu memiliki tujuan dan dampak yang sangat luar biasa bagi para anggota, komunitas, serta masyarakat di sekitarnya. Dilihat dari latar belakang tempat lahir dan lingkungan para anggota *sima'an*, serta tempat tumbuhnya komunitas di suatu daerah tertentu, tentunya memiliki maksud serta tujuan yang unik untuk selalu diteliti dan diamati. Demikian pula di daerah perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan. Dua Kabupaten tersebut dipisahkan dengan jalan raya Glodog. Sebelak kanan dan kiri jalan raya Glodog terdapat beberapa desa, seperti Desa Ngancar, Desa Sumur Songo, Desa

---

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

<sup>8</sup> Muhammad Makmun Rasyid, *Rasulullah Way Of Life*, Jakarta: IKAPI, 2017, h. 69

Simo, Desa Patalan, Desa Ploso dan lain-lain yang masyarakatnya saling berinteraksi satu sama lain.

Desa-desa yang terlekat di perbatasan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan tepat berada di kaki Gunung Lawu. Sehingga kebudayaan, kepercayaan hingga cara hidup masyarakatnya mengikuti kebudayaan, kepercayaan dan cara hidup masyarakat Gunung Lawu. Gunung Lawu sendiri merupakan salah satu gunung yang menyimpan berbagai mitos dari beragam cerita rakyat yang ada. Dalam versi *Babad Jaka Tingkir*, Gunung Lawu merupakan tempat pelarian Prabu Brawijaya V ketika diserang oleh anaknya sendiri, Raden Patah. Prabu Brawijaya V adalah seorang raja terakhir kerajaan Majapahit yang memeluk agama Hindu dan menolak masuk Islam ketika anaknya, Raden Patah, memintanya untuk memeluk agama Rasul. Dalam versi tersebut, Raden Brawijaya bersama sepertiga *priyayi* (bangsawan) Majapahit mengungsi ke Gunung Lawu serta memindahkan Keraton Majapahit ke Gunung Lawu. Kisah ini diceritakan dalam sangkala *Sirna Ilang Kertaning Bhumi* 1400 Saka atau 1478 M. selanjutnya Raden Patah dinobatkan sebagai Raja Demak dengan sangkala “*Api Padam Disiram Sanag Raja* (1403 Saka/1481 M)”<sup>9</sup>.

Dalam versi yang lain, melanjutkan bahwa kisah mengungsinya Prabu Brawijaya V dari Demak ke Gunung Lawu merupakan awal runtuhnya Kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya merasa bahwa Kerajaan Majapahit pada saat itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Akhirnya,

---

<sup>9</sup> M. Iqbal Birsyada, *Legitimasi Kekuasaan atas Sejarah Kruntuhan Kerajaan Majapahit dalam Wacana Foucault*, Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 24. No. 2, November 2016, h. 325

Prabu Brawijaya bersama beberapa putranya seperti Raden Gugur, Raden Tanewung dan Raden Jaka Samodra menghabiskan sisa hidupnya di Gunung Lawu hingga *Muksa* (meninggal dunia dengan lenyapnya roh dan jasadnya). Dengan adanya peristiwa tersebut, Prabu Brawijaya V dikenal dengan sebutan Sunan Lawu.<sup>10</sup>

Dari penggalan perjalanan hidup Prabu Brawijaya V di atas, mewariskan mitos-mitos yang berupa larangan dan aturan yang menjadikan masyarakat sekitar menjaga norma-norma yang ada, yang menurut Clifford Geertz disebut dengan kelompok priyayi. Kelompok priyayi adalah kelompok yang merepresentasikan tradisi mistik yang lebih diyakini sebagai warisan dari keagamaan Hindu-Budha sebelum Islam.<sup>11</sup> Di antaranya adalah:

1. Adanya tempat *Pamuksan* Prabu Brawijaya yang berada di Harga Dalem puncak Lawu, bukan berupa kuburan tetapi berupa petilasan. Prabu Brawijaya tidak meninggal melainkan di Gunung Lawu melainkan menghilangkan diri.
2. Adanya Jelmaan Kyai Jalak yang menurut kepercayaan masyarakat sekitar mengenai Burung Jalak Gading adalah bahwa burung tersebut merupakan jelmaan dari abdi dalem Sang Prabu yang bernama Wangsa Mnggala yang diberi nama Kyai Jalak.

---

<sup>10</sup>Daniel Agus Maryanto, *Jaka Tarub dan Bidadari Jawa Tengah*, Grasindo: Jakarta, tt, h. 48-49

<sup>11</sup>Mahli Zaiunudin Tago dan Shonhaji, *Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz*, KALAM; Jurnal Studi Agama Islam, Vol. 7. No. 1. 2013, h. 89.

3. Kepercayaan ritual di bulan Sura atau Muharram. Masyarakat sekitar dan masyarakat kejawaan percaya bahwa jika mereka melakukan ritual di Gunung Lawu pada bulan tersebut, maka segala permintaan mereka akan terkabulkan. Ritual biasanya dilengkapi dengan menyembelih kambing atau sapi.
4. Kepercayaan adanya suara *ghaib* pasar setan. Dalam kepercayaan masyarakat mengenai pasar setan tersebut, dipercaya bahwa apabila ditawari untuk membeli sesuatu oleh suara-suara tersebut, maka yang mendengarkan harus melemparkan uang ke atas berapapun dan memetik daun yang ada di sekitarnya sebagai simbol jual beli yang sah pada umunya.<sup>12</sup>

Dari turunan kepercayaan masyarakat Gunung Lawu di atas, merambah pada ketakutan yang membudaya dan menjadikan adanya aturan-aturan tertinggi yang tidak boleh dilanggar. Andai dilanggar, maka akan mengakibatkan musabah-musabah datang silih berganti terhadap pelanggar aturan tersebut. Di antara ketakutan rakyat yang masih dipercaya tersebut adalah tidak diperbolehkannya anak pertama menikah dengan anak ke tiga, ke lima, ke tujuh, ke sembilan dan seterusnya yang merupakan hitungan bilangan ganjil dari kelahiran calon pasangan tersebut. Padahal, dalam al-Qur'an tidak ada satupun keterangan yang mengatur demikian. Bahkan, percaya kepada kekuatan

---

<sup>12</sup>Mirza Krisna Gita Pratiwi, *Mitos-Mitos di Gunung Lawu: Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Kepercayaan*, UNESA: Jurnal Strukturalisme Levi Straus, Nilai Budaya dan Kepercayaan, Vol. 01. No. 01 Tahun 2017, h. 10-11

selain kekuatan dari Allah SWT sudah mengarah pada perbuatan syirik. Selain itu, anak pertama (laki-laki atau perempuan) tidak boleh menikah dengan pasangan yang berasal dari daerah Barat Laut atau dari arah Tenggara. Terkadang justru terdapat larangan menikah antara satu daerah dengan daerah tertentu. Juga larangan merayakan pernikahan dan hajatan-hajatan lain di bulan Sura atau Muharram.<sup>13</sup>

Dari latar belakang daerah lereng Gunung Lawu yang dalam penjelasan di atas merupakan tempat pengungsian Raden Brawijaya V yang menolak masuk Islam dan tetap memeluk agama Budha hingga akhir hayatnya serta kepercayaan masyarakat yang masih cenderung percaya terhadap hal-hal mistis, terdapat satu komunitas *sima'an al-Qur'an bi al-Ghaib* yang rutin setiap Minggu Pon. Kajian *sima'an* tersebut dilaksanakan rutin bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain dalam lingkup anggota komunitas tersebut dengan berbagai hajat yang berbeda-beda sesuai permintaan *ahl al-bait*. Tentunya, kegiatan rutin simaan Minggu Pon tersebut menorehkan sejarah pemandangan yang berbeda, disebabkan masih minoritasnya agenda-agenda keagamaan dan kentalnya kepercayaan kejawen masyarakat sekitar.

Dari penjelasan di atas, peneliti memiliki asumsi bahwa kajian *sima'an al-Qur'an bi al-Ghaib* yang dilaksanakan di perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan tersebut memiliki semangat dakwah dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan keislaman bagi anggota komunitas maupun masyarakat sekitarnya. Dilihat dari latar belakang tempat lahirnya para anggota dari komunitas tersebut yang masih kental

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bpk. Nur Rohman pada tanggal 24 Februari 2019.

dengan kepercayaan adat, maka tradisi *sima'an* al-Qur'an tersebut menjadi suatu usaha yang monumental dalam penguatan iman.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Mengapa para penghafal al-Qur'an di daerah perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan mengadakan kegiatan *sima'an* al-Qur'an?
2. Bagaimana proses konstruksi sosial anggota komunitas *sima'an* al-Qur'an Minggu Pon di perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui motivasi para anggota *sima'an* di perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan.
2. Mengetahui proses konstruksi sosial *sima'an bi al-Ghaib* anggota komunitas *sima'an* Minggu Pon di daerah Kabupaten Ngawi dan Magetan.

Sedangkan manfaat dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis spirit kajian rutin *sima'an bi al-Ghaib* Minggu Pon di daerah Kabupaten Ngawi dan Magetan.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh adanya kajian *sima'an bi al-Ghaib* bagi masyarakat daerah Kabupaten Ngawi dan Magetan.

## **D. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian *Living Qur'an* yang berjudul "*Sima'an* Minggu Pon" di manapun daerah kiranya belum ada yang membahas. Meski demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulisan

penelitian tentang *sima'an* Minggu Pon, khususnya di Kabupaten Ngawi dan Magetan ini.

*Pertama*, Tesis yang ditulis oleh Imam Sudarmoko, Mahasiswa Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, tahun 2106, yang berjudul *The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sima'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko, Ponorogo*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang tradisi *sima'an* al-Qur'an di daerah Soko Ponorogo. *Sima'an* tersebut dilaksanakan setiap dua lapan sekali *bi al-Ghaib* dan dua lapan sekali *bi an-Nadhhor* atau dua kali tiga puluh lima hari sekali setiap Sabtu Legi. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama meneliti kajian rutin *bi al-Ghaib*. Sedang perbedaannya terletak pada tempat penelitian, hari dan jadwal *sima'an*. Penelitian yang ditulis oleh Imam Sudarmoko ini berselang-seling setiap tigapuluh lima hari sekali *bi al-Ghaib* dengan *bi an-Nadhhor*, sedangkan penelitian ini setiap tiga puluh lima hari sekali rutin *bi al-Ghaib*.<sup>14</sup>

*Kedua*, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Yogi Setya Permana, peneliti di pusat penelitian politik (P2P) LIPI, yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 14, Nomor 1, ISSN 1410-4946, dengan judul *Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa*.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, Yogi menyebutkan bahwa masyarakat Abangan di Jawa percaya atas dzat yang Maha Tinggi,

---

<sup>14</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sima'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

<sup>15</sup> Yogi Setya Permana, *Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 14. No. 1, 2010



namun jalan pencapaiannya tidak harus melalui syariat Islam. Kalangan Abangan masyarakat Jawa menganggap dirinya sebagai seorang muslim cukup dengan bisa membaca tahlil yang biasa dilaksanakan warga desa tanpa harus menjalankan syariat Islam secara ketat. Sedangkan santri, dalam penelitian Yogi ini disebutkan bahwa mereka seperti kue lapis yang memiliki setidaknya tiga payung organisasi besar, yakni Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Jaula' (Jamaah Tabligh). Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang masyarakat pedesaan di Jawa dengan fokus penelitian di (Kab. Ngawi dan Kab. Magetan). Sedang perbedaannya adalah penelitian Yogi hanya sebatas penelitian sosial sedangkan penelitian ini merupakan penelitian *Living Qur'an* dakwah sosial dan kultural.

*Ketiga*, Tesis yang ditulis oleh Ina Izatul Muna, mahasiswi program magister prodi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang dengan judul Antropologi *Sima'an al-Qur'an di Masjid Agung Demak*. Dalam penelitian tersebut mengungkap spirit-spirit kajian simaan di Masjid Agung Demak, tradisi serta latar belakang simaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama kajian *Living Qur'an* dengan model kajian *sima'an*. Adapun perbedaannya adalah *centra* kajian yang mana Masjid Agung Demak merupakan tempat yang populer dan kental akan keislamannya. Sedangkan tempat penelitian yang akan dilakukan adalah daerah abangan yang masih kaya akan mistisme di daerah tersebut.

*Kempat*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azizan Fitria dan Agustina Chaoirunnisa yang berjudul *Studi Living Qur'an Di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren at-Taubah Lembaga*

*Permasyarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat*, yang dimuat dalam jurnal Misykat, Volume 03, nomor 02, Desember 2018.<sup>16</sup> Penelitian tersebut menguraikan tentang pembinaan spiritual terhadap para narapidana di pesantren tersebut. Kegiatan riyadhoh yang dicanangkan para pengurus pesantren dinilai sangat memberikan dampak positif bagi para napi. Terbukti dari yang semula para narapidana selalu berusaha kabur, kini sudah tidak lagi sebab adanya kegiatan spiritual membaca ayat-ayat al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama kajian *Living Qur'an*. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajian yang diteliti.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Suyatno Prodjodikoro yang berjudul *Dimensi Sosial dan Spiritual Sima'an Ahad Legi di Yogyakarta*, dalam jurnal Al-Jami'ah.<sup>17</sup> Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *sima'an* al-Qur'an Ahad Legi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta yaitu wacana spiritualisasi ajaran agama. Makna *sima'an* bagi mereka yaitu kesenangan lahir batin. Dengan *sima'an* tersebut terbentuk pola hubungan yang baik antar satu sama lain.<sup>18</sup> persamaanya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti kegiatan rutinan *sima'an* . Sedangkan perbedaannya

---

<sup>16</sup>Muhammad Azizan Fitria dan Agustina Chaoirunnisa yang berjudul *Studi Living Qur'an Di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren at-Taubah Lembaga Permasyarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat*, Jurnal Misykat, Vol. 3. No. 02, 2018.

<sup>17</sup>Suyatno Prodjodikoro, "Dimensi Sosial dan Spiritual Sima'an Ahad Legi di Yogyakarta", *Jurnal Al-Jami'ah UIN Suka Yogyakarta*, vol. 9, no.1, Januari 2001.

<sup>18</sup>Suyatno Prodjodikoro, *Dimensi Sosial dan Spiritual Sima'an Ahad Legi di Yogyakarta*, Jurnal Al-Jami'ah UIN Suka Yogyakarta, vol. 9, no.1, Januari 2001

adalah penelitian yang akan ditulis lebih mengungkap konstruksi sosial dan dakwah sosial dari kegiatan rutinan *sima'an* yang dijalankan.

## **E. KERANGKA TEORI**

Penelitian tentang realitas sosial yang peneliti teliti ini merupakan tradisi *sima'an* al-Qur'an *bi al-Ghaib* yang dilaksanakan setiap Minggu Pon di daerah Ngawi dan Magetan, Jawa Timur. Dalam kajian ini, peneliti merumuskan beberapa teori dengan membawanya pada ranah penelitian *Living Qur'an*. Penelitian ranah kajian *Living Qur'an* memiliki maksud memberikan pandangan baru dalam ranah kajian al-Qur'an yang melibatkan respon masyarakat dan pemaknaan al-Qur'an oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Sosiologi. Teori Sosiologi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori Kontruksi Sosial milik Peter L. Berger. Menurut pandangan Berger, gejala-gejala sosial dapat ditemukan dalam pengalaman masyarakat yang terus menerus berproses. Penghayatan dalam kehidupan bersayarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif, psikomoris, emosional dan intuitif), memberikan jalan baru bagi sebuah penelitian untuk dapat memahami hakekat kenyataan dan pengetahuan.<sup>19</sup>

Kontruksi Sosial Peter L. Berger akan peneliti gunakan untuk mengkaji kegiatan *Sima'an bi al-Ghaib* setiap Minggu Pon yang di Kabupaten Ngawi dan Magetan. Peter L. Barger menganggap masyarakat sebagai realitas objektif dan subjektif sehingga sangat menarik untuk dikaji. Metodologi Sosiologi Berger mengacu pada

---

<sup>19</sup>Aimie Sulaiman, *Memahami Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger*, *Jurnal Society*, Vol. VI, No. I, Juni 2016, h. 15.

pemaknaan sosial dengan statemennya yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam dunia yang bermakna.<sup>20</sup> Adapun untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas, peneliti menggunakan pendekatan *Fenomenologi* dan *Sosio-Historis*. Dari pendekatan *Fenomenologi* dan *Sosio-Historis*, akan diketahui latar belakang serta aktifitas *sima'an* al-Qur'an Minggu Pon. Setelah mengetahui latar belakang serta motivasi yang melatar belakanginya, kemudian dianalisis proses konstruksi sosial yang tengah berjalan dalam komunitas tersebut.

## **F. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian tesis ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Mahi M. Hikmat, penelitian kualitatif sebagai prosedur data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>21</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau bentuk hitungannya lainnya.<sup>22</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Sosiologi-Antropologi.

---

<sup>20</sup> Aimie Sulaiman, *Memahami Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger*, *Jurnal Society*, Vol. VI, No. I, Juni 2016, h. 20.

<sup>21</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, h. 37.

<sup>22</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 6.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah di daerah Kabupaten Ngawi dan Magetan bertempat di kediaman bergilir *sima'an* Minggu Pon dimulai pada tanggal 01 Desember 2019 sampai selesai.

## 3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Adapun subjek penelitian dan sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh anggota *sima'an* rutin Minggu Pon, dimulai dari pendiri dan pengggagas pertamanya, Ibu Suparti dari Genjeng, Panekan Magetan, Ibu Umi Mukaromah dari Wide, Panekan, Magetan, Ibu Umi Sholihah, Ngrayudan, Kendal, Ngawi, dan lain-lain yang merupakan anggota dari kelompok kajian tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah tanggapan dari keluarga para hafidzah, tanggapan masyarakat umum, serta bacaan-bacaan yang mendukung penelitian ini mulai dari artikel, buku bacaan, jurnal, dan lain-lain.

## **G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Untuk memperoleh data-data yang sesuai yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Observasi

Metode observasi adalah kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, dan mencari bukti terhadap fenomena yang diteliti selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobserfasi, dengan cara mencatat,

merekam, memotret fenomena tersebut guna memperoleh penemuan data analisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan.

Observasi partisipan adalah teknik observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi dan berlangsungnya peristiwa. Dalam kaitannya ini, penulis langsung mendatangi forum kajian rutin Minggu Pon di daerah Ngawi dan Magetan serta bertemu langsung dengan para anggota kajian.

Sedangkan observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya peristiwa atau acara tersebut. Adapun observasi non partisipan ini peneliti akan meneliti melalui kajian bersama masyarakat sekitar pada saat tidak berlangsungnya *sima'an* tersebut, membaca dan menghimpun arsip-arsip yang mendokumentasikan masyarakat daerah Ngawi dan Magetan.

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Sebagai salah satu cara untuk mendapatkan informasi terkait adalah dengan cara memberikan beberapa pertanyaan guna memperoleh jawaban. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *etnografi*, yaitu sebuah percakapan persahabatan. Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai seseorang tanpa kesadaran bahwa seseorang tersebut sedang diwawancarai. Namun, tetap dengan memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan informasi yang sedang digali.

Objek yang akan peneliti wawancarai kebanyakan adalah ibu-ibu rumah tangga yang sudah memiliki anak, hafal al-Qur'an dan kebanyakan darinya lulusan SMA dan sederajat. Jadi, metode *etnografi* ini sesuai untuk peneliti terapkan dalam proses memperoleh data karena tidak membuat ibu-ibu tersebut merasa terbebani dan dapat lebih banyak menggali informasi.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang sesuai dengan penelitian ini.

## H. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data wawancara, catatan lapangan serta bahan-bahan lainnya yang telah diperoleh secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan bisa memberikan informasi kepada orang lain.<sup>23</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis kualitatif. Pada analisis kualitatif lapangan, data yang tepat dipakai adalah data yang berasal langsung dari lapangan yang berasal dari wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri atas tiga alur pembahasan. Yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>24</sup>

## I. SISTEMATIKA PENULISAN

---

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 244

<sup>24</sup> Miles Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, edisi terj. Tjeep Rohendi Rohadi, Jakarta: UPI, 1992, h. 16-18

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I yakni Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, yaitu segala hal yang yang mendasari diperlukan dalam penelitian tentang rutinan *sima'an bi al-Ghaib* Minggu Pon di daerah Ngawi dan Magetan. Lanjutnya, dari latar belakang tersebut penulis menarik beberapa rumusan masalah yang terurai dalam bentuk pertanyaan dan kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian. Setelah itu, dilanjutkan kajian pustaka yang berisi tentang kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti. Dilanjutkan kerangka teori yang merupakan teori yang akan peneliti gunakan dalam pembahasan penelitian. Dilanjutkan metode penelitian yang berisi yang berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang menguraikan struktur isi pembahasan yang akan penulis gunakan dalam meneliti kajian *sima'an* rutinan Minggu Pon di daerah Ngawi dan Magetan.

BAB II berisikan tentang teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger. Bab ini merupakan landasan teori yang yang penulis gunakan untuk memaparkan konsep *Living Qur'an*, konsep *sima'an* al-Qur'an ditinjau dari al-Qur'an dan Hadis, pendekatan antropologi, fenomenologi, sosio-historis serta teori-teori lain yang mendukung. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan arahan teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian tentang rutinan *sima'an* al-Qur'an *bi al-Ghaib* Minggu Pon di daerah Ngawi dan Magetan.



BAB III yakni data tentang rutinan *sima'an* Minggu Pon di daerah Ngawi dan Magetan. Bab ini merupakan pemaparan data dari hasil penelitian lapangan secara umum, yang memuat tentang gambaran masyarakat di daerah Ngawi dan Magetan yang berada tepat di lereng Gunung Lawu. Menguraikan dan memaparkan sejarah dan perkembangan majlis *sima'an* rutin Minggu Pon, tradisi-tradisi, tujuan serta spirit umum diadakannya *sima'an* di daerah Ngawi dan Magetan tersebut.

BAB IV merupakan analisis data yaitu uraian yang mengaitkan hasil penelitian dengan landasan teori dan pustaka. Setiap hasil penelitian langsung dianalisis kemudian diikuti dengan data lain yang analisisnya saling berkaitan. Dalam pembahasan ini meliputi semangat para jamaah *sima'an* , outputnya terhadap masyarakat sekitar serta manfaatnya terhadap anggota kelompok kajian tersebut.

BAB V penutup, yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini. Isi bagian akhir ini dibagi menjadi dua sub bab, yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang akan disampaikan adalah seputar temuan penelitian dari kajian rutinan *sima'an bi al-Ghaib* yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disampaikan di bab awal. Selanjutnya adalah saran sebagai wadah kontribusi bagi ilmuwan lain yang harus sesuai dengan kesimpulan atau hasil penelitian yang disertai dengan argumen-argumen yang membangun yang diberikan penulis kaitan dengan kajian ini.

## BAB II

### SIMAAN AL-QUR'AN MINGGU PON DALAM PENDEKATAN KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BARGER

#### A. Konsep Dasar Kajian *Living Qur'an*

##### 1. Pengertian *Living Qur'an*

Pada dasarnya, studi Al-Qur'an yang merupakan upaya sistematis terhadap hal-hal yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman Rasul. Akan tetapi, semua cabang ulumul Qur'an, dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap al-Qur'an adalah sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu *Qira'at*, *rasm al-Qur'an*, *tafsir al-Qur'an*, *asbab al-nuzul* dan sebagainya, pada prakteknya dimulai oleh generasi pertama al-Qur'an (Islam). Pada era tadwin, ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu al-Qur'an.

Lahirnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an, sebagian besar berakar dari problem-problem tekstualitas al-Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab al-nuzul* dan *tarikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sedangkan praktek-praktek tertentu yang berupa penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praktis

kehidupan umat di luar tekstualitas al-Qur'an, kurang diminati peneliti studi Qur'an klasik.

Jadi, *Living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Akan tetapi, embrio penelitian tentang *Living Qur'an* ini sudah ada sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam.<sup>25</sup>

## 2. Sistem Kerja Kajian *Living Qur'an*

Sistem kerja pemahamannya, *Living Qur'an* masuk dalam wilayah kajian keislaman tidak hanya aspek-aspeknya yang *normative* dan *dogmatik*, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek *sosiologis* dan *antropologis*. Respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat disebut dengan *living Qur'an*. Baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi maupun sebagai buku petunjuk yang bernilai sakral (*sacred*) di sisi yang lain.<sup>26</sup>

Pemahaman kajian *living Qur'an* aalah pemahaman tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya semata. Melainkan studi tentang fenomena sosial

---

<sup>25</sup> Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, pengantar: Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: TH-Press, 2007, Cet. I, h. 5-6

<sup>26</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, Yogyakarta: TH.Press, 2007, 36-37

yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Secara umum, kajian *living Qur'an* artinya mengkaji al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan *living Qur'an* menekankan untuk mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat. Dalam kaitan ini, al-Qur'an yang dibaca dalam kegiatan sehari-hari Muslim menjadi bagian kajian *living Qur'an*. Bagi Muslim yang bertujuan menjadikan al-Qur'an tetap relevan di zaman sekarang, perspektif *living Qur'an* menjadikan al-Qur'an lebih membumi.<sup>27</sup>

Selain itu, kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Misalnya, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *jimat* atau jampi-jampi untuk kepentingan natural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah hidayah.

Dengan menggunakan cara yang demikian, maka cara berfikir masyarakat tentang *klenik* sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik, berupa kajian tafsir.

---

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, jilid 1 dan jilid 2  
Bandung: Mizan, 2008, h. 13

Menjadikan al-Qur'an hanya sebagai *rajab-rajab* atau *tamimah* dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'an, meski sebagian ulama ada yang membolehkannya. Sebab, pengertian al-Qur'an dapat dimaknai sebagai *syifa'* (obat/penawar) bisa untuk jasad dan ruhani sekaligus.<sup>28</sup>

Makna penting kajian *Living Qur'an* yang selanjutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer. Sehingga, kajian al-Qur'an tidak hanya berkuat paa wilayah kajian teks semata. Dalam wilayah ini, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan terhadap kehadiran al-Qur'an. Sehingga tafsir tidak hanya bersifat *elitis* melainkan juga *emansipatoris* yang mengajak emansipasi masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial-humaniora menjadi kajian pendukung yang sangat penting.<sup>29</sup>

Kajian *Living Qur'an* memberikan perhatian penuh terhadap motivasi maupun aktifitas muslim dalam mempelajari al-Qur'an. Seperti membaca, melantunkan, menghafal, melombakan, menulis kaligrafi sampai menggunakan al-Qur'an dalam peraturan dokumen resmi. Oleh karena itu, kajian *Living Qur'an* tidak hanya terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>28</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, Yogyakarta:TH.Press,2007, h.39-40.

<sup>29</sup>Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, Yogyakarta:TH.Press, 2007, h.40.

Kajian *living Qur'an* juga memasukkan berbagai cara mendekati al-Qur'an dengan mengutamakan dimensi rasa (*emotion*). Karya Anna Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an*<sup>30</sup> mencoba mengkaji *mood* (rasa) dan motivasi muslim Indonesia ketika mempelajari cara membaca dan menghafal al-Qur'an. Anna Gade, yang menguasai bahasa Arab dan bahasa Indonesia, mengamati pelajaran membaca dan melagukan al-Qur'an di Makassar selama sepuluh bulan pada tahun 1996 dan ia melakukan wawancara kepada pakar tilawah Al-Quran. Gade memposisikan pembacaan al-Qur'an di Indonesia dalam konteks yang lebih panjang dalam tradisi keagamaan Islam, bukan sekedar dalam konteks politik Orde Baru. Buku ini dimulai dengan pendahuluan tentang pembacaan (*recitation*), diikuti bab-bab tentang keterampilan menghafal (*memorization*), membaca (*literacy*), penampilan dalam panggung (*performance*), dan perlombaan (*competition*). Argumen utamanya adalah, emosi yang dikonstruksi secara sosial memiliki peran yang sama dengan sistem kognitif dan sosial dalam menciptakan dan mendukung keberlangsungan Islam.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Anna Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004), 79

<sup>31</sup>Thomas Gibson, "Review of *Perfection Makes Practice*," (April 2005), 183-185; Muhamad Ali, "Review of *Perfection Makes Practice*," *The American Journal of Islamic Social Sciences* (2006): 89-91

Orientasi akademis ilmiah kajian Living Qur'an tidak terlalu memperhatikan perdebatan otentitas al-Qur'an perdebatan perbedaan metode, kaedah, dan produk tafsir zaman klasik, pertengahan, dan modern, dan perdebatan pemaksaan atau bukan pemaksaan. Dalam kajian Living Qur'an, tidak ada perhatian pada penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an seperti yang ditulis Muhammad Husain Al-Dhahabi.

Dalam metode penafsirannya, al-Dhahabi menguraikan penyimpangan-penyimpangan tafsir sejarawan, ahli tata bahasa Arab, Mu'tazilah, Syiah Imamiyyah, khawarij, sufi, ilmuwan, dan pembaharu. Kajian akademis murni tidak memperhatikan apakah ada kedangkalan penafsiran. Berbeda engan semangat kajian *Living Qur'an*. Kajian *Living Qur'an* menunjukkan bahwa setiap penafsiran atau pemahaman terhadap al-Qur'an benar menurut pemahaman manusia. Kajian ini lebih memfokuskan pada peran praktis al-Qur'an dalam pemahaman, sikap, perilaku, aktifitas manusia sebagai individu ataupun masyarakat, terlepas apakah pemahaman, sikap, perilaku, dan aktifitas itu sesuai dengan kaedah tafsir ataupun tidak sama sekali.

Pemahaman al-Qur'an bisa saja sepotong-potong, tidak berdasarkan *munasabah ayat* lain, tidak berdasarkan pengetahuan *sabab nuzul*, tidak berdasarkan *siyaq* (situasi pembicaraan) atau tidak berdasarkan pemahaman bahasa Arab. Pemahaman al-Qur'an bisa saja dianggap keras, tidak toleran, bahkan militan dan radikal. Tugas pengkaji *Living Qur'an* yang

semacam ini adalah mengkaji konteks ruang dan waktu subyek manusia bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan al-Qur'an itu apa adanya, *as they do, the way they do*.<sup>32</sup>

## B. Konsep *Sima'an* Al-Qur'an

### 1. Pengertian *sima'an* al-Qur'an

Secara etimologi *sema'an* (*simā'an*) berasal dari lafaz **سمع** **سمعا** **يسمع** – yang berarti mendengar.<sup>33</sup> Jadi dengan kata lain bahwa istilah *sema'an* secara bahasa merupakan mendengarkan suatu bunyi yang dapat dijangkau oleh indera pendengaran (telinga). Kata ini sudah umum dipakai oleh masyarakat Jawa untuk mengungkapkan adanya aktifitas mendengarkan bacaan al-Qur'an dari para pembaca al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an, secara etimologi diambil dari kata **قرأ** yang berarti sesuatu yang dibaca. Jadi, al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Atau pengertian al-Qur'an sama dengan bentuk *mashdarnya* (bentuk kata benda), yakni yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib, sehingga tersusun rapi dan benar.<sup>34</sup>

Tidak hanya sekedar membaca dan mendengarkan al-Qur'an, penggunaan kata *sima'an* dewasa ini secara ketat

---

<sup>32</sup> Muhammad Ali, *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadist, Journal Of Qur'an and Hadist Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, h. 153

<sup>33</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 659

<sup>34</sup> Manna' Khail al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudakir AS. Bogor: Pustaka Lintera Antarnusa, 2009, h. 16



isematkan kepada sejumlah orang yang menghafalkan al-Qur'an. Dalam pengertian ini, *sima'an* al-Qur'an dijadikan sebagai metode menghafalkan al-Qur'an, yakni biasanya berkumpul dua orang atau lebih, yang salah satu di antaranya membaca al-Qur'an (tanpa melihat teks), sementara yang lain mendengarkannya. Penengar sangat bermanfaat dalam metode ini. Sebab, ia bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika pelantun al-Qur'an salah bacaan.<sup>35</sup>

## 2. Praktik *sima'an* al-Qur'an pada zaman nabi dan shahabat

Terdapat beberapa redaksi hadist ada yang mengindikasikan adanya tradisi *sima'an* al-Qur'an pada zaman Nabi. Di antaranya adalah hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhari yang menyebutkan bahwa Nabi meminta sahabat untuk membacakan al-Qur'an kepadanya. Seperti disebutkan di bawah ini:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ: اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ،  
فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اقْرَأْ عَلَيْكَ أَنْزَلَ؟! قَالَ: إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ  
عَبْرِي فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا

---

<sup>35</sup>Mukhattab Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja an-Nahdliyah*, Yogyakarta: KIS, 2017, H. 315

جَمِنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجَمِنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا [قَالَ: حَسْبُكَ  
الآنَ فَالتَمَّتْ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذَرِفَانِ. مُتَمَّقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: “Bacalah al-Qur‘an untukku”. Saya berkata: “Wahai Rasulullah saya harus membacakan al-Qur‘an untuk engkau, padahal kepada engkau lah al-Qur‘an itu diturunkan?” Beliau bersabda: “ Sesungguhnya aku ingin mendengar al-Qur‘an itu dibaca orang lain. “Maka saya membacakan untuk beliau surat an-Nisa” sehingga sampai ayat: *fakaifa izâ ji'na min kulli ummatin bisyahidin waji'nâ bika 'alâ hâ ulâ i syahidan*. Kemudian beliau bersabda: “Cukuplah sampai disini”. Saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata”. (HR. Bukhari)<sup>36</sup>

Hadist tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan di zaman Rasulullah dan para sahabat berusaha menghidupkan kebiasaan membaca, mendengar dan menyimak al-Qur‘an. Setiap hari al-Qur‘an selalu dibacakan dan Rasulullah pun sangat menyukai mendengarkan bacaan Al-Qur‘an dari orang lain. Di antara para sahabat yang sering diminta untuk membacakannya adalah Ibnu Mas'ud. Hal demikian membuktikan bahwasannya tradisi sema'an ataupun menyimak al-Qur‘an benar-benar sudah dimulai pada zaman Nabi.

---

<sup>36</sup> Bukhari, *Kitab fadlail-al-amal, Bab qaul al-muqrûi li al-qarî hasbuka*, Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H, h 248.

Hadist berikut juga menjelaskan bahwa para sahabat Nabi sering berkumpul untuk membaca al-Qur'an dengan berjamaah. Yang demikian juga merupakan suatu gambaran bentuk sem'a'an al-Qur'an pada zaman Nabi.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ  
وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ  
الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah dari rumah Allah (masjid) mereka membaca kitabullah dan saling belajar diantara mereka, kecuali Allah menurunkan ketenangan kepada mereka, mereka diliputi rahmat, dinaungi malaikat dan Allah menyebut-nyebut mereka pada (malaikat) yang didekatNya" (HR. Muslim).<sup>37</sup>

Dalam kitab Al-Tibyân, Imam Nawawi menjelaskan tentang suatu gambaran *sima'an* al-Qur'an pada zaman Nabi. Penjelasan beliau adalah sebagai berikut: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud ra, sesungguhnya Abu Darda' *tadarrus* (membaca Al-Qur'an secara bersama-sama) dengan beberapa orang yang membaca bersama-sama. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan *tadarrus* Al-Qur'an bersama-sama secara berjamaah merupakan keutamaan-keutamaan ulama Salaf dan *Khalaf* serta para *qadhi* dan *Al-Auza'i* bahwasannya keduanya berkata: —Orang yang pertama-tama mengadakan *tadarrus* Al-

---

<sup>37</sup> Muslim, *Kitab Shalat, Bab fi Thawâb Qira'at Al-qur'an*, Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H, h.54

Qur'an di masjid Damsyiq adalah Hisyam bin Ismail ketika pemerintahan Abu Muluk."<sup>38</sup>

Adapun makna *tadarrus* al-Qur'an menurut Yusuf Al-Qardhawi adalah usaha untuk mengetahui lafal-lafal, pemahaman dan makna pesan yang terkandung, serta hukum-hukum, dan etika yang diajarkan. *Tadarrus* juga merupakan diskusi dengan sistem salah satu atau beberapa pihak mengajukan pertanyaan, kemudian yang lain menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya pihak ketiga mengkaji lebih lanjut untuk dikoreksi dan dilengkapi.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Mulla Ali al-Qari dalam Misykatul Mashabih, *tadarrus* adalah kegiatan membaca dari sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafadz-lafaz dan mengungkap makna-maknanya. Adapun kegiatan *tadarrus* ini berasal dari tradisi setoran bacaan Rasulullah di haapan malaikat Jibril. Dalam beberapa sumber, dikatakan bahwa malaikat Jibril selalu turun kepada nabi Muhammad di bulan Ramadhan untuk melakukan tes bacaan al-Qur'an Rasulullah, kecuali di tahun menjelang wafat beliau. Pada waktu tes, Rasulullah membaca dan malaikat Jibril menyimak atau terkadang malaikat jibril membaca dan Rasulullah menyimak.<sup>40</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

---

<sup>38</sup> Nawawi, *Adab Menjaga Al-Qur'an*, terj. Zaid husein al hamid, h. 99

<sup>39</sup> Yusuf Al-Qardawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 217.

<sup>40</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis an Mencintai al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004, h. 49

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يلقاه جبريل في كل ليلة  
من رمضان فيدارسه القرآن

Artinya: Setiap malam Ramadhan, Jibril menjumpai Rasulullah saw.

Ia melakukan tes hafalan al-Qur'an belia. HR Bukhari dan Muslim.

Dari sini dapat diketahui bahwa devinisi *sima'an* tidak jauh berbeda dengan devinisi *tadarrus*. Keduanya bermakna menyimak bacaan al-Qur'an orang lain. Perbedaannya dengan *taarrus* adalah, *simaan* tampak lebih sederhana. Sekedar membaca dan menyimak, tanpa satu kajian untuk mengungkap isi kandungannya. Tradisi *sima'an* ini berangkat dari firman Allah:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-

baik, an perhatikanlah engan tenang agar kamu mendapatkan rahmat. (al-A'raf: 204)

Baik *tadarrus* atau *sima'an* al-Qur'an memiliki ketentuan-ketentuan, antara lain:

1. Dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam satu forum, majlis atau halaqah (forum duduk melingkar)
2. Ada yang membaca dan ada yang menyimak
3. Ada upaya membetulkan bacaan

4. Saling memberi dan menerima, dan lain-lain.<sup>41</sup>

Selain itu Imam Nawawi juga menjelaskan tentang pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh sejumlah orang yang berkumpul dan membaca al-Qur'an dengan cara sambung-menyambung atau bergantian. Dalam praktiknya adalah ketika yang satu membaca beberapa ayat dari al-Qur'an, maka yang lain mendengarkan bacaan tersebut. Kemudian yang lain juga secara bergiliran meneruskan bacaannya<sup>42</sup>

Terdapat beberapa model pengkhataman al-Qur'an pada zaman Nabi dan para sahabat. Yaitu, a) mengkhatamkan al-Qur'an dalam sehari semalam, b) mengkhatamkan al-Qur'an dalam setiap bulan, dalam sehari membaca 1 juz, c) mengkhatamkan al-Qur'an satu kali dalam seminggu seperti yang dilakukan oleh sahabat Ustman bin Affan, Abdullah bin 'Amr, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab,<sup>43</sup>

Manusia berperilaku menyesuaikan pola-pola perilaku dan yang ada di masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya, terkadang manusia mengubah pola perilaku yang semula dianutnya menuju pola perilaku yang masyhur di masyarakat tempat ia menetap. Perubahan yang demikian berlangsung berdasarkan pikirannya sendiri atau melalui hubungan dengan

---

<sup>41</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis an Mencintai al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004, h. 50

<sup>42</sup> An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, h. 102

<sup>43</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), jilid 1, 325.

pihak-pihak lain.<sup>44</sup> Hal ini karena bentuk bentuk kehidupan bersama manusia tidaklah berdiri sendiri namun dipengaruhi faktor-faktor psikologis dan kebudayaan.<sup>45</sup>

Untuk mengetahui pola-pola perilaku manusia diperlukan keterarahan dan ketajaman analisis. Setidaknya diperlukan kajian dalam dua hal. *Pertama*, perilaku eksternal yang dalam hal ini berupa praktek tradisi *sema'an* al-Qur'an dan *kedua*, makna perilaku. Karl Mannheim menawarkan dan membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan social. Ketiganya adalah: a. makna *objektif*, yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung atau disebut juga dengan makna dasar (makna asli). Sedangkan b. makna *ekspresif*, yang diatributkan pada tindakan oleh aktor atau makna dari setiap aktor (pelaku), dan c. makna dokumenter, yang perilakunya seringkali tersembunyi, sehingga sang perilaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.<sup>46</sup>

Makna objektif dari penggunaan al-Qur'an di sini bisa dilihat melalui teks-teks keagamaan yang berbicara mengenai tradisi *sema'an* al-Qur'an. Sementara makna ekspresif

---

<sup>44</sup>Soekanto Soerjono, Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 9

<sup>45</sup>Soerjono, Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis*, 4

<sup>46</sup>Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 15-16

merupakan makna kongkrit yang dalam prakteknya *mustami'* memposisikan diri sebagai pelaku terhadap praktek penggunaan al-Qur`an. Adapun makna dokumenter merupakan makna yang mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan. Makna ini diperoleh dengan melihat posisi al-Qur'an terhadap konteks.

Fungsi-fungsi sosio-kultural dari al-Qur'an sendiri mungkin sangat berbeda dengan fungsi al-Qur'an dalam konteks aktivitas belajar-mengajar di sebuah perguruan tinggi. Dalam tradisi *sema'an* al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca diyakini memiliki fadhilah tertentu. Jadi fungsi ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an di sini sudah berbeda dengan fungsi ayat tersebut menurut pandangan para mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam.

### **C. Motivasi *Sima'an* Al-Qur'an Ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadis**

#### **1. Teori Motivasi dalam beragama**

Kata Motivasi berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dari sinilah, terma motif erat hubungan dengan gerak yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan atau juga tingkah laku. Dalam pengertian Psikologi, motivasi berarti rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Motivasi berarti



rangsangan atau dorongan atau pembangkit tenaga bagi tingkah laku.<sup>47</sup>

Wasty Soemanto mengutip pendapat dari Frederick Mc. Donald, memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini ditandai dengan tiga hal, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dengan perubahan tenaga dalam diri seseorang
- b. Motivasi ditandai dengan oleh dorongan afektif. Dorongan afektif ini tidak selalu kuat. Adapun dorongan afektif yang kuat seringkali nyata dalam tingkah laku. Namun, dorongan afektif sulit untuk diamati.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan. Seseorang yang termotivasi akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkannya kepada usaha untuk mencapai tujuan. Motivasi memimpin ke arah reaksi untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut dr. Yusuf Murad, secara istilah motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang bersemangat. Baik yang tampak dalam gerakan maupun yang tersimpan dalam pikiran/hati.<sup>48</sup> Kajian psikologi membagi dua

---

<sup>47</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003, h. 102

<sup>48</sup> Yusuf Murad, *Mabadiu Ilm al-Nafsal-'Am*, Dar al-Ma'arif: Mesir, 1969, h.44

jenis dorongan yang dalam setiap diri manusia. *Pertama*, manusia didorong oleh dorongan untuk mengejar kekuatan dan kekuasaan sebagai lantaran untuk mencapai kompensasi atas rasa rendah dirinya. *Kedua*, selanjutnya di dalam diri manusia didorong oleh dorongan kemasyarakatan atau kemanusiaan yang dibawa sejak lahir yang kemudian menempatkan kepentingan umum mengalahkan atas kepentingan pribadinya.<sup>49</sup>

Keutamaan-keutamaan yang dapat memberikan dorongan atau arahan untuk mengikuti dan melakukan sema'an al-Qur'an menjadi indikator bentuk seseorang telah termotivasi oleh al-Qur'an. Terdapat banyak sekali keutamaan-keutamaan yang didapat oleh seorang mukmin apabila menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, seperti yang banyak termaktub baik dalam al-Qur'an maupun hadits. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang terkait dengan motivasi sema'an al-Qur'an, antara lain

a. Mendatangkan rahmat Allah SWT

Allah berfirman dalam surat al-A'raf yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. QS. al-A'râf: 204

---

<sup>49</sup> Sumadi Surya brata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press,1990, h. 39

Para pakar bahasa memahami kata ansituu dengan arti mendengar sambil tidak berbicara. Oleh sebab itu, kemudian diterjemahkan dengan perhatikan dengan tenang, perintah ini menunjukkan betapa pentingnya mendengar dan memperhatikan al-Qur'an. Namun, para ulama sepakat memahami perintah tersebut bukan dalam arti mengharuskan setiap yang mendengar al-Qur'an harus benar-benar tekun mendengarnya. Apabila yang dipahami demikian maksudnya, tentu kita harus meninggalkan segala aktifitas bila ada yang membaca al-Qur'an. Sebab tidak mungkin bagi manusia untuk mendengarkan dan memperhatikan apabila perhatian manusia tersebut masih tertuju pada aktivitas lain.<sup>50</sup>

Meski demikian, ada pula ulama yang memahami perintah ini dalam konteks shalat yaitu bacaan imam yang dianjurkan untuk didengarkan. Selanjutnya mereka yang menjadi makmum hendaknya tidak membaca ayat lain, tetapi ia harus mendengarkan dan memperhatikan bacaan imam. Tetapi ada juga yang memahami perintah ini tidak terbatas pada shalat, namun pada khutbah atau majelis-majelis al-Qur'an. Dalam keadaan bagaimanapun itu, penghormatan kepada al-Qur'an mengharuskan setiap

---

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 348

manusia untuk selalu mendengarnya kapanpun an di manapun al-Qur'an tersebut dibacakan. Tentunya menyesuaikan situasi dan kondisi yang sedang dihaapi, dalam keadaan tidak menyulitkan atau memberatkan. Yang demikian, dalam rangka memperoleh rahmad dari Allah SWT.<sup>51</sup>

b. Menambah keimanan seorang mukmin

Allah berfirman dalam surat al-Anfaal ayat 2, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. QS. Al-Anfâl: 2.

Ayat di atas menjelaskan tentang ciri-ciri orang beriman, yakni, apabila mendengar nama Allah disebutkan, maka bertambah mantab iman seseorang tersebut dan semakin kukuh keyakinanya. Hatinya bergetar disebabkan atas kesadaran mereka terhadap

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 349

kekuasaan dan keindahan serta keagungan Allah SWT. Apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, maka keimanannya juga semakin bertambah. Sebab, sebelum dibacakan mereka sudah meyakinkannya. Sehingga setiap kali dibacakan, maka terasa kembali terbuka wawasan dan pancaran cahaya terhaap hati mereka. Akhirnya, kepercayaan tersebut menghasilkan ketenangan dalam hidupnya.<sup>52</sup>

Selain itu, Allah juga brefirman dalam surat al-Furqan ayat 73 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا سُمًا وَعُمِّيَانًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. QS. Al-Furqân: 73

Ayat di atas merupakan penggambaran bagi seseorang mukmin ketika mendengarkan al-Qur'an, dengan membawa manfaat berupa bertambah keimanan serta berpengaruh pada jiwanya.<sup>53</sup> Selain itu ayat di atas juga menerangkan tentang sifat-sifat *'ibâd al-rahman* sekaligus menyindir orang-orang musyrik. Sebagian sifat dari kaum musyrikin itu adalah tidak

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 361

<sup>53</sup> Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, Yogyakarta; Bintang Cemerlang, 2001, h. 133

mendengar dan mengabaikan peringatan-peringatan dari Allah. Sebaliknya sifat dari *'ibâd al-rahman* yaitu siap menerima dan selalu memperhatikan peringatan-peringatan dari Allah melalui ayat-ayatNya.<sup>54</sup>

c. Obat hati dan penawar jiwa

Allah SWT berfirman:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيَدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. QS. Al-Isra': 82.

Dalam tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa ayat ini berhubungan lasung dengan membaca dan mendengarkan al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat penawar penyakit-penyakit jiwa. Kata syifa' biasa diartikan kesembuhan atau obat. Yang dimaksudkan adalah bukan penyakit jasmani, melainkan penyakit jiwa atau rohani.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*: Vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 544

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 532.

Yang dimaksud dengan rahmat Allah dipahami dalam arti bantuan-Nya, sehingga ketidak berdayaan atas suatu penyakit tersebut dapat tertanggulangi. Ayat ini menegaskan bahwa rahmat al-Qur'an untuk orang-orang mukmin. Sebab, merekalah yang paling berhak menerimanya terutama bagi mereka yang selalu berinteraksi dengan al-Qur'an salah satunya dengan gemar membaca dan mendengarkan al-Qur'an. Akan tetapi, bukan berarti bahwa selain mereka tidak memperoleh peluang walau secercah dari rahmat akibat kehadiran al-Qur'an. Perolehan rahmat bagi mereka yang sekedar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin.<sup>56</sup>

d. Sebagai amalan yang agung

Allah SWT berfirman dalam surat al-Fatir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ ۖ غَفُورٌ

شَكُورٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 533

menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge-rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri. QS. Fâtir:29-30

Ayat di atas menjelaskan tentang perihal kaum muslimin yang membaca kitab Allah serta mengamalkan isinya. Contohnya adalah mendirikan shalat serta menginfakkan hartanya di jalan Allah, siang dan malam hari. Merka mengharapkan pahala yang telah dijanjikan Allah SWT. Sebab, al-Qur'an menyatakan bahwa setiap pembaca al-Qur'an bagaikan pedagang yang memiliki kesempatan untuk mengamalkan segala isinya dalam bentuk perniagaan. Sehingga mereka mengharapkan perniagaan yang tidak merugi.<sup>57</sup>

Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perniagaan di sini adalah ungkapan hubungan timbal balik antara Allah SWT dengan manusia. al-Qur'an mengajak manusia untuk mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya dalam segala aspek. Logika

---

<sup>57</sup> Muhammad Nasib Al-Rifâ'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1999, h. 966



yang dibangun dalam ayat di atas adalah menggunakan istilah pelaku bisnis dalam menawarkan ajaran-ajarannya.<sup>58</sup>

Yang dimaksudkan dalam penjelasan di atas adalah menggambarkan beragam motivasi manusia dalam melaksanakan segala bentuk ibadah. Bagaikan pelaku hamba sahaya terhadap tuannya. Dia melakukan segala yang diperintahkan majikannya dan menjauhi segala larangannya karena takut dihukum. Ada pula yang melakukan ibadah seperti pelaku bisnis yang memperhitungkan untung dan ruginya. Namun, ada pula yang melakukan ibadah karena rasa cinta.<sup>59</sup>

#### **D. Kontruksi Sosial Gagasan Peter L. Barger dan Thomas Luckman**

Petter L. Berger merupakan sosiolog dari New Shool of Social Research, New York. Sedangkan Thomas Lucman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial dirumuskan oleh kedua sosiolog ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Petter L. Berger dan Thomash Luckman menulis buku yang diberi judul “*The Social Construction of Reality: A Treatise inthe Sociological of Knowledge* (1966)”. Ari buku tersebut, istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*)

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 470

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 471-472

menjadi terkenal. Dalam buku tersebut, Berger menyatakan argumentasinya bahwa realitas dan pengetahuan adalah hasil dari konstruksi sosial. Proses konstruksi melalui suatu proses yang disebut dengan proses institusionalisasi, legitimasi dan sosialisasi.<sup>60</sup>

Teori konstruksi sosial adalah kelanjutan dari pendekatan fenomenologi, yang dilahirkan sebagai teori tandingan atas teori-teori yang berada dalam paradigma fakta sosial gagasan Emile Durkheim. Awalnya, teori sosial yang dikembangkan oleh Max Webber adalah teori kefilosofan yang diungkap oleh Hegel, Husserl kemudian Schutz. Namun kemudian, fenomenologi menjadi teori sosial yang handal untuk digunakan sebagai analisis terhadap fenomena sosial.<sup>61</sup>

Teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckman merupakan teori sosial yang sering dipakai sebab didasarkan pada tiga pertimbangan. *Pertama*, persoalan identitas yang berhubungan dengan diri (*the self*) dan sosial budaya (*sociocultural*) memandang masyarakat merupakan kenyataan sosial yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri melalui suatu momen dialektis dan simultan yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

*Kedua*, teori konstruksi sosial relevan untuk menampilkan proses pembentukan identitas etnik masyarakat asing serta menilai perkembangan di tengah masyarakat yang multi-etnik. *Ketiga*, secara paradigmatik teori konstruksi sosial dari Berger merupakan

---

<sup>60</sup> Bagong Susanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005, h. 228.

<sup>61</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), 21.

suatu teori yang meyakinkan untuk menginterpretasi bagaimana suatu masyarakat membangun dirinya (*constructed*) melalui proses beresama-sama dengan yang lain (*social*).

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman berlangsung melalui sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yakni *Subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan ) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari yang dihayati sebagai "*objective reality*". Misalnya,

teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.

- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan konstruksi *objective reality* yang baru.<sup>62</sup>

Dengan sedikit ungkapan pendapat dari tentang tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

- a. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (*Society is a human product*). Dipahami juga dengan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia nyata, baik berupa kegiatan mental maupun fisik. Manusia selalu berusaha mencari jati dirinya. Dari proses inilah terbentuk tatanan dunia, dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

---

<sup>62</sup> Muhammad Mufidz, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 92-93.

- b. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia.
- c. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Manusia menjadi hasil dari masyarakat melalui internalisasi. Menurut Berger, realitas tersebut tidak dihasilkan secara ilmiah. Tidak pula dari penciptanya, Allah SWT. Namun sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dari pemahaman ini, realitas berwajah ganda. Setiap individu memiliki konstruksi yang berbea-beda atas suatu realitas. Sebab, setiap individu memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan yang berbeda yang akan menafsirkan realitas sosial tersebut dengan konstruksinya masing-masing.<sup>63</sup>

Teori konstruksi sosial gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, adalah hasil konstruksi dari

---

<sup>63</sup> Sukidin Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya : Insan Cendekian, 2002, h. 199-200

manusia. maksudnya adalah terdapat proses dialektika saat melihat hubungan manusia dengan agama. Agama merupakan entitas yang objektif sebab berada di luar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks ataupun sudah menjadi tata nilai, norma, aturan, budaya dan sebagainya. Kemudian, teks ataupun norma tersebut mengalami proses internalisasi ke dalam diri manusia. Selain itu, agama juga mengalami proses eksternalisasi sebab ia menjadi acuan norma atau tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.<sup>64</sup>

Metodologi sosiologis Berger mengacu pada tiga poin penting yang berkaitan dengan makna yang dimiliki oleh aktor sosial. Yakni, setiap manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna. Pada dasarnya, makna manusia bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, melainkan juga dapat dipahami oleh orang lain.

*Pertama*, makna dapat digolongkan menjadi makna makna yang dapat digunakan secara langsung oleh pemiliknya dan tidak segera tersedia secara langsung untuk membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, makna dapat dibedakan menjadi makna hasil tafsiran orang awam dan hasil tafsiran ilmuwan sosial. *Ketiga*, makna dapat dibedakan menjadi makna yang diperoleh melalui tatap muka dan makna yang diperoleh tidak dari interaksi secara langsung seperti melalui media online.

---

<sup>64</sup> Peter L. Berger & Thomas Luchmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, tt, h. 33-36.

Para sosiolog menekuni dan memahami makna pada level interaksi sosial. Oleh sebab itu, Berger menjaikan interaksi sosial sebagai *subject mater* sosiologi. Interaksi ini melibatkan peran individu dan masyarakat. Dalam pengertian ini, individu adalah *acting subject*, makhluk yang senantiasa bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Segala tindakan individu tersebut dilandaskan pada makna subjektif yang dimiliki oleh aktor tentang tujuan, cara atau sarana serta situasi dan kondisi yang melingkupi pada sebelum/saat tindakan tersebut dilaksanakan. Sedangkan masyarakat adalah suatu satuan yang bersifat kompleks, yang terdiri atas relasi-relasi antar manusia yang relatif besar dan berpola.

Interaksi sosial sebagai *subject matter* merupakan interaksi sosial dengan dimensi horisontal dan vertikal. Dimensi Horisontal tidak hanya bermakna interaksi antar individu dengan individu lainnya, tetapi meliputi kelompok dan struktur sosial. Oleh karena itu faktor kultural, ekonomi, dan politik tidak dapat diabaikan. Begitupun dengan perjalanan sosial manusia yang tidak dapat dilepaskan dari masa lalu dan masa mendatang, sehingga aspek vertikal (sejarah) menjadi sangat penting. Yang demikian ini bukan berarti menghilangkan sosiologi sebagai disiplin ilmiah dan menyatu dengan ilmu sejarah, akan tetapi sosiologi meminjam data sejarah untuk meningkatkannya tentang realitas masa kini.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Aimie Sulaiman, *Memahami Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger*, *Jurnal Society*, Vol. VI, No. 01, 2016, h. 21-22.

## BAB III

### ***SIMA'AN AL-QUR'AN MINGGU PON DI PERBATASAN KABUPATEN NGAWI DAN MAGETAN***

#### **A. Deskripsi Lokasi**

Kabupaten Magetan adalah kabupaten terkecil ke-2 se-Jawa Timur setelah Sidoarjo, dengan luas wilayah 688,85 km<sup>2</sup>. Luas wilayah Kabupaten Magetan terbagi atas 28.297,24 hektar tanah sawah dan 39.587,50 hektar tanah kering. Kabupaten Magetan memiliki 18 kecamatan, hal ini berarti rata-rata luas tiap kecamatan sebesar 38,27 km<sup>2</sup>. Kabupaten Magetan terbagi dalam 235 desa/kelurahan dengan klasifikasi 88 desa/kelurahan berklasifikasi perkotaan dan 147 desa/kelurahan berklasifikasi pedesaan, serta 1.048 RW dan 4.710 RT. Kecamatan Magetan merupakan kecamatan yang daerahnya memiliki penduduk paling padat yaitu 2.227 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Poncol dengan kepadatan penduduk 590 jiwa per km<sup>2</sup>.<sup>66</sup>

Sedangkan Kabupaten Ngawi terletak di wilayah barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Ngawi terletak pada posisi 7o 21' – 7o 31' Lintang Selatan dan 110o 10' – 111o 40' Bujur Timur. Topografi wilayah ini adalah berupa dataran tinggi dan tanah datar. Tercatat 4 kecamatan terletak pada dataran tinggi yaitu Sine, Ngrambe, Jogorogo dan Kendal yang terletak di kaki

---

<sup>66</sup><http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wpcontent/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-magetan-2013.pdf>



Gunung Lawu. Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.298,98 km<sup>2</sup>, di mana sekitar 39 persen atau sekitar 504,8 km<sup>2</sup> berupa lahan sawah. Sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Ngawi tahun 2004, secara administrasi wilayah ini terbagi ke dalam 19 kecamatan dan 217 desa, dimana 4 dari 217 desa tersebut adalah kelurahan.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini, penulis tidak hendak meneliti keseluruhan dari dua kabupaten di atas. Peneliti hanya terfokus pada daerah-daerah di perbatasan kabupaten Ngawi dan Magetan. Daerah-daerah di perbatasan kabupaten Ngawi dan Magetan antara lain adalah desa Simo, Desa Ngrayudan, Desa Ploso, Desa Patalan, Desa Simo, Desa Majasem, Desa Ginuk, Desa Karas, Desa Poncol dan Desa Ngancar. Desa-desa tersebut terletak di daerah selatan Kabupaten Ngawi dan sepanjang utara daerah Kabupaten Magetan.

Penulis berfokus pada sekelompok kajian *sima'an* yang diadakan setiap Minggu Pon di daerah perbatasan tersebut. *Sima'an* ini terdiri atas 17 penghafal al-Qur'an yang terhimpun dari sepuluh desa di daerah perbatasan Ngawi dan Magetan.

## **B. Masyarakat Gunung Lawu dan Kepercayaan Kejawa**

Terdapat beberapa terminologi untuk menyebut makna kejawa. Di antaranya ada yang menyebutkan dengan faham Jawa, Jawanologi, agama Jawa dan lain-lain. Kejawa merupakan campuran (*syncretisme*) kebudayaan Jawa asli dengan agama pendatang yakni Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Adapun di

---

<sup>67</sup> RPIJM Bidang Cipta Karya Kabupaten Ngawi Thn 2019 - 2023

antara campuran tersebut, yang paling dominan adalah agama Islam.<sup>68</sup>

Sedangkan makna mistisme berasal dari bahasa Yunani *myein* yang berarti mendiktekan atau juga mengenalkan suatu dasar bidang pengetahuan. Namun, kata mistisme juga berarti menutup. Dari penuturan di atas, dapat diketahui bahwa mistisme Jawa sesungguhnya merupakan manifestasi agama Jawa. Sedangkan agama Jawa adalah akumulasi praktik religi masyarakat Jawa.

Dari praktik-praktik religi masyarakat Jawa, sebagian besar meyakini adanya pengaruh sinkreti. Yang dimaksudkan sinkreti di sini adalah pengaruh dengan sedikitnya agama Hindu, Budha dan Islam. Sebaliknya, terdapat pula masyarakat yang meyakini bahwa mistisme Jawa adalah milik manusia Jawa yang telah sebelumnya ada pengaruh lain.<sup>69</sup>

Seperti yang telah banyak diketahui bahwa bangsa Indonesia menganut paham kepercayaan yang bersumber dari budaya Melayu. Paham tersebut disebut *religio magis* atau biasa dipahami dengan pembulatan dan perpaduan yang mengandung beberapa sifat, cara berfikir prelogis, animisme, pantangan, ilmu ghaib dan lain-lain. Selanjutnya, masyarakat Indonesia pada dasarnya berfikir, merasa dan bertindak didorong oleh kepercayaan ghaib yang mengisi dan menghuni seluruh alam bawah sadar serta membawanya dalam keseimbangan. Keseimbangan tersebut harus senantiasa terjaga dan

---

<sup>68</sup>Krisnina Maharani Tandjung, *Kejawen*, Malang, Yayasan Yusula, 2005, h. 13.

<sup>69</sup>Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2004, h. 58.

apabila terganggu maka harus segera dipulihkan. Pemulihan keadaan tersebut melalui berbagai cara upacara, *selamatan*, *pantangan* atau *ritus*.<sup>70</sup>

Proses awal keagamaan masyarakat pedesaan ditentukan oleh segala sesuatu yang hidup dan berjiwa, kekuatan-keuatan alam yang merupakan kekuatan rohani, serta kepercayaan bahwa orang yang sudah meninggal diyakini tetap ada di sekitar mereka dan tetap memperhatikan mereka.<sup>71</sup>

Kebudayaan Jawa yang asli cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Kata animisme sendiri berasal dari kata bahasa latin, dari akar kata *anima* yang berarti nyawa. Sedangkan menurut pengertian definitif, animisme adalah suatu faham atau ajaran yang menguraikan tentang adanya roh (nyawa) pada setiap benda.<sup>72</sup>

Dalam pandangan masyarakat primitif, masih mempercayai bahwa roh masih tersusun dari materi yang sangat halus menyerupai uap atau udara. Mereka menyerupakan roh seperti manusia yang memiliki kaki, tangan, dan butuh makanan. Terkadang roh dapat dilihat meskipun tersusun dari materi yang sangat halus sekali.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup>M. Dimiyati Huda, *Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa*, Jurnal Ikabudi, ISSN 2089-7537, Vol. 04. No. 10, 2015, h. 1-2.

<sup>71</sup>Frans Mgnis Suseno, *Etika Jawa*, h. 22

<sup>72</sup>K. Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, tt, h. 89.

<sup>73</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, h. 13.

Sedangkan kata dinamisme berasal dari bahasa Yunani, *dunamos* dan dalam bahasa Inggris menjadi *dynamic* yang artinya kekuasaan, kekuatan, atau kasiat. Bisa juga diartikan dengan daya. Jadi, dinamisme adalah kepercayaan bahwa setiap benda, tumbuhan ataupun hewan memiliki kekuatan ghaib untuk mengganggu juga melindungi manusia.<sup>74</sup>

Seperti yang dipaparkan oleh Bpk. Nur Rochman, seorang warga Dsn. Sambu, Ds. Simo, Kec. Kendal, Kab. Ngawi, yang hidup di daerah perbatasan antara kabupaten Ngawi dan Magetan:

“Masyarakat Gunung Lawu itu berbeda. Ada kekuatan yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah. Contoh, di gang sebelah gang arah menuju rumah ini, terdapat satu keluarga yang memiliki seorang anak perempuan yang dulunya tidak diperbolehkan menikah dengan orang Norjo (tetangga desa Sambu). Tapi anaknya memaksa dan akhirnya orang tuanya menikahkan keduanya. Akhirnya, punya anak sampai tiga kali gagal terus. Hingga yang ke empat ini harus diurus mengikuti adat Jawa, yakni ari-arinya harus dikuburkan di seberang sungai. Setelah itu, anaknya baru bisa selamat hingga sekarang. Adalagi saya (sambil menunjukkan dirinya sendiri), anak nomor tiga. Menikah dengan istri saya yang anak nomor satu. Istri saya dari Ds. Jabung, Kec. Panekan, Kab. Magetan, belum lama setelah pernikahan kami, orang tua kami (ayah dan ibu dari keduanya) meninggal semua di usia masih muda. Banyak, cerita yang begitu-begitu.”<sup>75</sup>

Dari paham animisme dinamisme di atas kemudian melahirkan pawang, pendeta, tokoh, dukun yang bisa berhubungan dengan kekuatan ghaib yang pada puncaknya melahirkan suatu ilmu klenik, perdukunan, horoskop Jawa, rumusan mantera, serta

---

<sup>74</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, h. 98.

<sup>75</sup> Nur Rochman, wawancara, 13 Januari 2020, telah dialihbahasakan oleh penulis.

doa-doa yang diyakini berkekuatan magis. Kepercayaan Jawa yang demikian ini menjelma sebagai agama awal sebelum akhirnya budaya lain masuk dan mempengaruhinya.

Yang paling fenomenal dalam mengatasi segala persoalan sosial masyarakat desa khususnya daerah perbatasan Ngawi dan Magetan adalah dukun. Dukun diartikan sebagai orang yang mengobati, menolong orang sakit atau memberi jampi-jampi. Dalam hal ini terdapat tiga kelompok dukun, yakni:

1. Dukun *beranak*. Dukun beranak adalah seseorang yang dianggap ahli yang pekerjaannya menolong perempuan yang melahirkan.
2. Dukun *klenik*. Dukun klenik adalah seseorang yang ahli membuat dan memberi guna-guna atau kekuatan ghaib lainnya.
3. Dukun *tenung*. Dukun tenung adalah seseorang yang ahli atau memiliki kemampuan menggunakan kekuatan ghaib terhadap manusia.

Dalam kategori lain dapat dispesifikasikan lagi menjadi lebih banyak macam dukun. Di antaranya ialah dukun bayi, dukun pijat, dukun *prewang* (mediaum atau perantara manusia dengan dunia ghaib), dukun *calak* (tukang sunat), dukun *wiwit* (ahli upacara panen), dukun *temanten* (ahli upacara perkawinan), dukun *petungan* (ahli meramal angka), dukun sihir, dukun *susuk* (ahli kecantikan), dukun *dipa* (dokter yang mengandalkan matera), dukun *jampi* (dokter yang menggunakan matera serta tumbuhan-tumbuhan untuk sarana mengobati), dukun *siwer* (pencegah kesialan, seperti

mencegah hujan saat pesta pernikahan) serta dukun *tiban* (tabib yang kekuatannya temporer hasil kerasukan roh).<sup>76</sup>

### C. Sejarah Masuknya Islam ke daerah *wetan* Gunung Lawu

Proses penyebaran Islam di Jawa tidak luput dari peranan Walisanga. Melalui peranan Walisanga, Islam berkembang dan melembaga dalam kehidupan masyarakat hingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai kreasi dari hasil cipta rasa para Walisanga. Pada awalnya, para wali hanya menyebarkan Islam di sekitar tempat tinggalnya, namun kemudian meluas hingga ke tempat lain.<sup>77</sup>

Dalam menyebarkan Islam, para Walisanga menggunakan pendekatan kultural. Mereka mengadopsi kebudayaan serta tradisi lokal kemudian mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Sikap ini tetap dipertahankan meskipun sudah mulai muncul kerajaan-kerajaan Islam yang masyarakat muslim di bawah kepemimpinannya harus menghormati buaya-budaya lokal. Terdapat tiga bentuk tahapan strategi budaya yang dikembangkan Walisanga, yakni arsitektur Masjid yang merupakan representasi tatanan sosial egaliter, wayang sebagai sarana membangun teologi umat serta kreasi seni Islam yang bernuansa budaya lokal.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> M. Dimiyati Huda, *Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa*, Jurnal Ikabudi, ISSN 2089-7537, Vol. 04. No. 10, 2015, h

<sup>77</sup> Nur Syam, *Islam Pesisisir*, h. 70-71.

<sup>78</sup> Suparjo, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, Jurnal Komunika, Vol.2 No. 2, 2008, h. 2.

Berbeda dengan metode penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Walisongo yang menggunakan jalan tengah untuk mempengaruhi masyarakat, sistem penyebaran Islam pada masa kerajaan justru seringkali terkesan menggunakan kekerasan. Sebenarnya, kekerasan yang dimaksud bukanlah termasuk pada ranah penyebaran Islam, namun lebih pada proses perluasan wilayah serta ketegangan politik yang sedang berjalan. Meski demikian, penyebaran Islam melalui sistem perluasan wilayah dalam naungan kerajaan menuai hasil yang sangat signifikan. Seperti halnya perluasan wilayah serta penyebaran Islam yang dilakukan oleh kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah yang sampai ke daerah Gunung Lawu.

Pada akhir abad ke 15, kerajaan Majapahit perlahan mengalami fase kemunduran. Pada saat itu, kerajaan Majapahit yang sangat besar, perlahan berbagi daerah dan semakin melemah. Disusul kemudian muncul kekuatan baru dari wilayah utara Jawa yang bernama kerajaan Demak dengan rajanya bernama Raden Patah yang berdiri sejak tahun 1455 M sampai 1518 M.

Tidak diragukan lagi bahwa munculnya kerajaan Demak memperkuat proses islamisasi di tanah Jawa. Salah satu wilayah yang menjadi target islamisasi tersebut adalah karesidenan Madiun. Wilayah karesidenan Madiun tersebut meliputi Madiun, Ponorogo, Pacitan, Ngawi dan Magetan. Daerah-daerah ini, dulunya dikenal dengan wilayah *wetan* Gunung Lawu (daerah timur gunung Lawu).

Adapun aktor islamisasi di daerah karesidenan Madiun tersebut bernama Bathara Katong, memiliki nama asli Joko Pinurut

yang merupakan adek dari Raden Patah. Pada saat itu daerah karesidenan Madiun dikuasai oleh Ki Ageng Kutu, seorang tokoh agama Budha. Ki Ageng Kutu menolak ajakan Bathara Katong untuk memeluk Islam, hingga akhirnya terjadi peperangan di antara keduanya. Awalnya, Bathara Katong kalah, namun akhirnya menapat bantuan pasukan dari kerajaan Demak hingga pasukan muslim mendapat kemenangan.<sup>79</sup>

Kemenangan dari pertempuran antara Bathara Katong dengan Ki Ageng Kutu di atas mempercepat islamisasi di daerah karesidenan Madiun, khususnya Kabupaten Ngawi dan Magetan. Setelah terjadi perlihatkan kepercayaan dari Hindu-Budha ke Islam tersebut, terjadi pula pembukaan lahan-lahan pertanian di daerah *wetan* Gunung Lawu yang dulunya masih hutan belantara dan sedikit penduduk.

Adapun daerah di perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan yang menjadi pusat tempat penelitian ini memiliki asal cerita masing-masing. Ngawi berasal dari kata “awi” yang berarti bambu, mendapat tambahan huruf sengau “ng” menjadi Ngawi. Jadi, bisa dikatakan Kabupaten Ngawi berarti Kabupaten Bambu.<sup>80</sup> Penamaan tersebut sesuai dengan keadaan Kabupaten Ngawi yang banyak ditanami pohon bambu, khususnya di daerah perbatasan Ngawi dan

---

<sup>79</sup> <https://alif.id/read/m-fakhru-riza/bathara-katong-dan-islamisasi-di-wetan-gunung-lawu-b215989p/> diakses pada Senin 25 Mei 2020 pukul 14.05 WIB.

<sup>80</sup> <https://kampoengngawi.com/sejarah-ngawi/> diakses pada Senin, 25 Mei 2020 pukul 14.45 WIB.



Magetan, seperti di Desa Simo, Jetak, Karang Gupito, dll. Bahkan mayoritas penduduk daerah ini bekerja sebagai pengrajin bambu.

Sedangkan asal muasal nama Kabupaten Magetan ditulis dalam buku berjudul *Apa dan Siapa Magetan*. Kabupaten Magetan dulunya merupakan daerah mancanegara Kerajaan Mataram Islam. Sejarah berdirinya Kabupaten Magetan tidak lepas dari berbagai peristiwa penting yang terjadi di Kerajaan Mataram. Sekitar tahun 1647 Kerajaan Mataram mengalami pemberontakan besar-besaran yang didukung oleh orang-orang Makassar.

Kerabat keraton bernama Basah Gondo Kusumo dan Patih Nrang Kusumo dituduh bersekutu dengan ulama oposisi kerajaan. Atas tuduhan tersebut Basah Gondo Kusumo diasingkan selama 40 hari di Gedong Kuning, Semarang. Sedangkan Patih Nrang Kusumo meletakkan jabatan patihnya kemudian pergi bertapa di daerah sebelah timur Gunung Lawu. Sampai di Dukuh Gandong Kidul (sekitar alun-alun Kota Magetan saat ini), Nrang Kusumo bertemu dengan Ki Ageng Mageti untuk meminta sebidang tanah tempat tinggal. Ki Ageng Mageti adalah seorang yang memimpin pembabatan hutan di daerah tersebut, yang kemudian tempat tersebut dinamakan Magetan.<sup>81</sup>

#### **D. Sejarah Perkembangan *Sima'an* Al-Qur'an Minggu Pon di Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan**

Masyarakat perbatasan selalu identik dengan pedesaan. Begitu pula masyarakat yang berada di perbatasan Kabupaten

---

<sup>81</sup>[https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbajim/sejarah-kabupaten - magetan/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbajim/sejarah-kabupaten-magetan/) diakses pada Senin 25 Mei 2020 pukul 16.54 WIB.

Ngawi dan Kabupaten Magetan. Perbatasan ini hanya dibatasi dengan tugu penanda masuk Kabupaten Magetan. Selibuhnya, ditandai dengan jalan raya kecil Jabung-Glodog yang juga tidak ada angkutan umum yang beroperasi di jalan tersebut.

Masyarakat perbatasan ini sebagian besar berprofesi sebagai petani. Mereka dianugerahi tanah yang sangat subur. Dengan hamparan sawah yang luas, sebagian besar tanahnya ditanami padi. Namun, pedalaman di desa-desa kecil di sekeliling tanah perbatasan tersebut menanaminya dengan palawija. Bergilir tanaman jagung, kacang tanah, ketela pohon dan lain-lain. Yang demikian dikarenakan perairan di daerah pedalaman hanya bergantung pada air hujan. Sedangkan di sepanjang perbatasan yang mengelilingi jalan raya Jabung-Glodog menggunakan irigasi bergilir.

Secara sosial keagamaan, di daerah perbatasan ini mayoritas beragama Islam. Hanya saja, masih banyak juga terdapat kepercayaan kejawen yang belum mereka tinggalkan. Meski demikian, masyarakat perbatasan ini hidup dengan rukun dan saling gotong royong. Dari segi perilaku, masyarakat perbatasan ini termasuk masyarakat yang ramah, sopan dan alam bersosialisasi lebih mengedepankan nilai-nilai budaya adat Jawa.

Perihal strata pengalaman keagamaan masyarakat perbatasan Ngawi dan Magetan termasuk dalam golongan santri dan abangan, namun didominasi oleh kaum abangan. Secara perlahan, masyarakat perbatasan ini mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dengan adanya tradisi-tradisi keislaman seperti Muslimatan,

pengajian dalam acara-acara tertentu, *tahlilan*, *yasinan*, dan yang terbaru adalah *sima'an* al-Qur'an setiap Minggu Pon.

Semenjak *sima'an* al-Qur'an Minggu Pon berdiri pada tahun 2015, perubahan demi perubahan semakin terlihat di kalangan masyarakat. Dari kegiatan ini, muncul semangat lebih dari para anggotanya untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan kecintaan masyarakat di sekelilingnya dalam hal mencintai al-Qur'an. Kegiatan TPQ mulai berjalan dengan spirit yang dibawa oleh para anggota *sima'an*. Selain itu, antusias masyarakat sekitar memberi respon positif ditandai dengan keramahan dan juga partisipasi alam mensukseskan setiap acara *sima'an*.

Penulis mendapatkan beberapa penuturan tentang awal mula berdirinya *sima'an* Minggu Pon dari pelaku kegiatan *sima'an* tersebut. Di antaranya dinyatakan oleh Ibu Mukarromah, anggota *sima'an* asal Wide, Magetan:

“Bagi saya, yang paling penting dari *sima'an* ini adalah bisa *ngrekso* (memelihara) hafalan para penghafal al-Qur'an. Jika hafalan al-Qur'an selalu kita jaga, in sya Allah segala keberkahan akan mengikuti. Saya selalu berusaha meninggalkan segala bentuk urusan dunia saya seperti berdagang, ke sawah dan lain-lain pada saat Minggu Pon ini. Tidak lain adalah agar bisa ikut *sima'an* Minggu Pon ini. Saat berkumpul dengan para *huff'adz* (para penghafal al-Qur'an), saya merasa hati saya lebih tenang. Bisa saling menceritakan beberapa hal tentang hambatan menghafal dan juga hambatan-hambatan dalam mengajarkan al-Qur'an. Sebab, selain menghafal saya merasa ada tuntutan untuk mengajarkan al-Qur'an.”<sup>82</sup>

Adapun jumlah jama'ah yang mengikuti kegiatan *sima'an* Minggu Pon, penulis mendapatkan informasi dari Ibu Nur Hasanah:

---

<sup>82</sup> Ibu Mukarromah, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

“Pada awalnya, beberapa pencetus awal kegiatan *sima'an* Minggu Pon ini diawali dari *sima'an* setiap Minggu Pahing di Pondok Pesantren Al-Hidayat, Ginuk, Karas, Magetan. Pada awal-awal, kami hanya beranggotakan sekitar lima orang yang semuanya adalah santri dari Pondok Pesantren al-Hidayat itu. Pada saat itu, kami berfikir untuk terjun langsung ke masyarakat. Jadi, kegiatan *sima'an* al-Qur'an kami adakan giliran dari musholla atau rumah-rumah dari para anggota kami. Dengan demikian, selain untuk *memberkahi* diri kami sendiri, kami berharap juga dengan adanya *sima'an* bergilir ini, mampu mengajak masyarakat sekitar menuju hal-hal yang lebih baik. Semakin lama, kegiatan kami semakin banyak diketahui orang. Kemudian, para penghafal al-Qur'an dari desa-desa sebelah juga mengikuti kegiatan kami. Hingga sampai sekarang terdapat sekitar 22 anggota aktif yang semuanya adalah para penghafal al-Qur'an dari berbagai desanya. Dan alhamdulillah juga kehadiran kami selalu disambut baik oleh masyarakat sekitar. Mereka mulai ramah dan tidak merasa terganggu, bahkan terkadang ada satu atau dua orang yang ikut *menyimak* (mendengarkan bacaan al-Quran dan mengkroscek apabila ada yang salah).”<sup>83</sup>

Kegiatan *sima'an* ini dilaksanakan setiap hari Minggu Pon disebabkan karena hari Minggu adalah hari libur sekolah anak-anak mereka. Seperti telah diketahui bahwa para anggota *sima'an* ini hanya terdiri dari para ibu-ibu yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz. Tidak ada alasan khusus kenapa *sima'an* ini dilaksanakan setiap Minggu Pon, hanya saja agar mempermudah untuk menghitung pergantian giliran tempat kegiatan.

#### **E. Profil *Sima'an* Al-Qur'an Minggu Pon di Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan.**

Terdapat dua puluh dua anggota aktif *sima'an* Minggu Pon di daerah perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan ini. Semua anggota tersebut tersebar dari 10 desa/kelurahan. Kesepuluh desa

---

<sup>83</sup> Ibu Nur Hasanah, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

di perbatasan ini terletak di kaki Gunung Lawu dengan pembatas jalan setapak dan sawah-sawah sebagai pembatas dua kabupaten. Di sini ditemukan beberapa penuturan tentang awal mula terbentuknya *sima'an* al-Qur'an tersebut. Berdasarkan pengakuan dari tokoh-tokoh yang berperan sebagai pelaku sejarah berdirinya *sima'an* Minggu Pon menuturkan bahwa yang melatarbelakangi adanya *sima'an* tersebut adalah tidak adanya wadah bagi para penghafal al-Qur'an di daerah tersebut untuk melakukan *tashhiih* al-Qur'an oleh sesama penghafal al-Qur'an. Selain itu juga karena jarang diperdengarannya al-Qur'an di daerah perbatasan Ngawi dan Magetan tersebut sehingga beberapa tokoh pendiri awal merasakan perlu adanya gema lantunan al-Qur'an *bi al-Ghaib* untuk menetralsir suasana yang dirasa sangat sepi dan jauh dari lantunan al-Qur'an.

Ini berasarkan pernyataan dari Ibu Suparti selaku penggerak *sima'an* tersebut: Beliau mengungkapkan:

“Kami mengamati belum adanya wadah bagi para penghafal al-Qur'an yang sudah pulang kampung dari pondok. Beberapa penghafal al-Qur'an dari daerah sini yang setelah dari pondok sudah tidak ada kabarnya lagi. Apalagi daerah sini adalah daerah pedalaman, daerah kaki gunung yang jauh dari keramaian kota dan jauh dari kyai-kyai besar penghafal al-Qur'an. Selain itu, kami juga mengamati semakin langkanya bacaan al-Qur'an itu diperdengarkan walau itu di mushalla-mushalla ataupun masjid-masjid. Pada umumnya, dirasa sudah sangat langka adanya orang yang membaca al-Qur'an. Dengan adanya *sima'an* al-Qur'an setiap Minggu Pon ini diharapkan juga mampu menghidupkan kembali budaya lantunan *sima'an* al-Qur'an.”<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Ibu Suparti, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Di antara nama-nama dan latar belakang para anggota *sima'an* adalah Ibu Suparti. Ibu Suparti merupakan pencetus pertama gerakan *sima'an* Minggu Pon di daerah perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan. Ibu Suparti merupakan lulusan pondok pesantren al-Hidayat Ginuk, Karas, Magetan. Memiliki teman seperjuangan menghafalkan al-Qur'an bersama Ibu Umi Mukarromah, asal Wide, Ngancar, Magetan. Setelah selesai menghafalkan al-Qur'an di Magetan, Ibu Suparti mengikuti *tabarukan* di pondok pesantren Uswatun Hasanah, Semarang.

Ibu Suparti berasal dari Dsn. Banjarejo, Ds. Genjeng, Kec. Panekan, Kab. Magetan. Desa tersebut terletak di paling selatan Kabupaten Magetan. Semua penduduk desa Genjeng beragama Islam. Hanya saja masih terdapat beberapa warga hanya berislam dalam status sosial saja. Dalam arti belum mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang seharusnya. Pada awal-awal Ibu Suparti pulang dari pondok, masih terdapat beberapa pemuda putri juga ibu-ibu yang belum memakai jilbab saat di luar rumah. Namun, sekarang sudah hampir semua perempuan dari masyarakat Desa Genjeng mengenakan jilbab saat di luar rumah. Tentang latar belakang lingkungan dan motivasinya selalu aktif dalam mengikuti *sima'an*, beliau menyatakan:

“Semua masyarakat desa saya ini mayoritas beragama Islam. Dulu masih ada sesajen berupa makanan yang ditaruh di atas almari untuk orang meninggal. Tapi sekarang sudah tidak ada lagi. Kegiatan keagamaan di daerah sini ada muslimatan, tariqah, mujahadah dan juga TPQ untuk para anak-anak dan remaja yang mau belajar al-Qur'an. Kakak saya yang dulu menggagas TPQ tersebut dan saya meneruskan hingga sekarang pelajarnya

berjumlah banyak. Bagi saya pribadi, setelah mengikuti kegiatan *sima'an* setiap Minggu Pon itu merasa hati lebih tenang serta menjalani aktifitas sehari-hari menjadi lebih tenang. Ketika giliran *sima'an* itu bertempat di sini, respon masyarakat daerah sini sangat bagus. Sebab, pada dasarnya mereka suka dengan adanya lantunan ayat-ayat al-Qur'an. Terkadang kakak ipar saya juga ikut menyimak.”<sup>85</sup>

Selain Ibu Suparti, ada Ibu Hilal Rahmatin. Kediaman Ibu Hilal Rahmatin merupakan tetangga desa Ibu Suparti. Beliau tinggal di Dsn. Joso, Ds. Turi, Kec. Panekan, Kab. Magetan. Tepat di sebelah selatan jalan raya Jabung-Glodog, paling selatan Kab. Magetan. Dsn. Joso merupakan salah satu dusun di perbatasan yang cukup maju. Di dusun ini terdapat pondok pesantren, masjid, madrasah Tsanawiah dan sekolah *diniyah*. Namun, sebagian remaja putri dan ibu-ibu muda masih belum memakai hijab dengan sempurna. Kegiatan keagamaan di dusun Joso di antaranya ada muslimatan, TPQ dan *sima'an* al-Qur'an *bi al-Ghaib*.

Tentang keikutsertaannya dalam *sima'an* Minggu Pon, beliau mengatakan:

“Setelah saya bergabung dengan *sima'an* Minggu Pon, saya merasa lebih tenang. Hafalan al-Qur'an saya semakin lancar dan terjaga. Bagi penghafal al-Qur'an, tidak ada yang lebih membahagiakan selain hafalannya lancar saat disimak oleh orang lain. Ini yang membuat saya semakin bersemangat dalam *murajaah*. Disimak oleh para penghafal al-Qur'an itu rasanya berbeda.”

Selain aktif di kegiatan *sima'an* setiap Minggu Pon, keseharian Ibu Hilal mengamalkan al-Qur'annya dengan mengajar TPQ di Masjid depan rumahnya. Terdapat sekitar 20 pelajar di TPQ tersebut. Selain itu, juga menerima setoran hafalan juz 'Amma dan

---

<sup>85</sup> Ibu Suparti, *wawancara*, (Magetan, 12 Januari 2020).

menerima setoran *bi nadlor* (membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf) dari remaja di dekat rumahnya. Terdapat sekitar 20 penghafal juz 'Amma dan 10 anak yang belajar membaca al-Qur'an dengan *bi nadlor*.

Sekitar enam tahun terakhir, masyarakat dusun Joso mengalami peningkatan keagamaan yang cukup signifikan. Meskipun demikian, beberapa masih percaya pada ramalan dukun dan hukum adat Jawa. Dengan adanya giliran *sima'an* Minggu Pon bertempat Masjid depan rumah Bu Hilal, membuat masyarakat khususnya tetangga-tetangga beliau menjadi lebih rajin sholat berjamaah. Respon masyarakatnya positif dan merasa senang dengan adanya kegiatan tersebut.<sup>86</sup>

Selanjutnya ada Ibu Sriatun. Ibu Sriatun tinggal di Ds. Randu Songo, Kec. Gerih, Kab. Ngawi. Tepatnya, Ds. Randu Songo termasuk desa paling selatan dari Kab. Ngawi. Beliau merupakan anggota tertua di antara yang lainnya. Di Desa tersebut masih terdapat beberapa orang yang masih percaya perdukunan atau hukum adat jawa, meski mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Yang lebih menarik, dari satu desa tersebut, hanya Bu Sriatun yang hafal al-Qur'an.

Telah di ceritakan di atas bahwa Bu Sriatun merupakan anggota tertua di antara anggota *sima'an* Minggu Pon lainnya, namun semangat beliau dalam mengikuti agenda *sima'an* sangat antusias. Beliau mempercayai bahwa membaca al-Qur'an memiliki kekuatan untuk memberikan berkah kepada masyarakat sekitar.

---

<sup>86</sup> Ibu Hilal Rahmatin, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.



Yang demikian, penulis dapatkan informasi langsung dari nara sumber. Bu Sriatun menyatakan:

“Saya percaya bahwa para penghafal al-Qur’an mampu memberikan berkah untuk masyarakat sekitar. Selama mau *ngrekso* hafalannya, mengamalkan ilmunya, in sya Allah, Allah akan mencukupkan kebutuhannya. Bagi saya, dengan rutinan *sima’an* al-Qur’an Minggu Pon ini bisa menjadi syi’ar al-Qur’an kepada masyarakat.”

Ibu Sriatun termotivasi oleh al-Qur’an surat al-Anfaal ayat 2, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Dengan adanya lantunan ayat-ayat al-Qur’an yang diperdengarkan kepada masyarakat, dipercaya akan mampu menambah kekuatan iman masyarakat yang ditandai dengan semakin aktifnya masyarakat untuk mengikuti agenda-agenda keagamaan. Selain itu, para muslimah juga semakin berubah dengan menutup aurat dengan sempurna. Respon masyarakat juga sangat mendukung dengan adanya rutinan tersebut.<sup>87</sup>

Selanjutnya ada Ibu Sri Khusnul Chotimah. Ibu Khusnul berasal dari Dsn. Krajan, Ds. Majasem, Kec. Kendal, Kab. Ngawi.

---

<sup>87</sup>Ibu Sriatun, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Keseharian beliau disibukkan dengan mengajar. Ibu Khusnul satu angkatan dengan Ibu Sriatun, dua hafidzah yang paling tua di antara anggota yang lainnya. Keduanya paling disegani dan menjadi inspirasi bagi yang lainnya.

Motivasi Ibu Khusnul untuk mengikuti kajian rutin *sima'an* Minggu Pon adalah untuk mencari Ridho Allah SWT. Dalam hal keseharian beliau ingin berubah menjadi yang lebih baik. Ibu Khusnul percaya bahwa dengan selalu menjaga hafalan al-Qur'an, maka hafalan al-Qur'an tersebut akan menjaganya, memeliharanya dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Masyarakatnya juga memakani kegiatan rutin tersebut dengan positif. Mereka menganggap yang demikian adalah salah satu jalan dakwah yang lemah lembut dan tidak memaksa. Meski hanya dari mendengarkan lantunan baca'an al-Qur'an semata.

Dari sini terlihat islamisasi di Desa Majasem begitu berkembang pesat. Sekarang, masyarakat Majasem banyak mengikuti agenda-agenda sosial keagamaan. Di antaranya adalah Muslimat, Fatayat, Yasinan, TPQ, dan juga madrasah diniyah.<sup>88</sup>

Selain Ibu Suparti, ada Ibu Umi Mukarromah yang telah dikatakan di atas bahwa Ibu Mukarromah termasuk asalah satu pencetus lahirnya rutin *sima'an* Minggu Pon di daerahnya. Ibu Mukarromah berasal dari Ds. Wide, Kec. Panekan, Kab. Magetan. Desa tersebut dikelilingi oleh persawahan. Hamparan padi yang luas membuat desa Wide terkesan asri dan menenangkan. Di desa

---

<sup>88</sup>Ibu Sri Khusnul Chotimah , *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Wide terdapat dua Musholla dan satu Masjid. Satu Masjid tersebut terletak tepat di depan rumah Ibu Mukarromah.

Keseharian Ibu Mukarromah disibukkan dengan mengajar TPQ yang ada di Masjid depan rumahnya tersebut. Terdapat sekitar 50 siswa-siswi yang belajar ilmu agama kepada beliau, khususnya belajar membaca al-Qur'an. Selain itu, ibu Mukarromah juga aktif di kegiatan muslimatan di daerahnya. Beliau merupakan satu-satunya orang yang hafal al-Qur'an di desanya tersebut. Oleh karena itu, beliau sangat bersemangat dalam mengikuti rutinan *sima'an* Minggu Pon yang digagasnya.

Beliau merasa bahwa dengan adanya rutinan tersebut, hafalan al-Qur'annya semakin kuat dan bertambah. Selain itu, setiap hari semakin bertambah semangat dalam *muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan). Selain itu, beliau merasa senang karena dapat berkumpul dengan sesama *hafidzah* dari berbagai daerah. Respon masyarakat sekitarnya pun sangat positif dan merasa jauh lebih tenang dengan adanya lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an.

Selanjutnya ada Ibu Siti Sholihah. Ibu Sholihah tinggal di Dsn. Sambi, Ds. Simo, Kec. Kendal, Kab. Ngawi. Beliau tinggal tepat di perbatasan Kab. Ngawi dan Magetan. Namun, desa Simo masih termasuk kabupaten Ngawi. Masyarakat desa Simo termasuk masyarakat yang heterogen dalam kepercayaan. Namun, meski mayoritas beragama Islam, namun penduduk desa ini masih sangat banyak menganut kepercayaan adat Jawa. Mereka masih mempercayai adanya kekuatan dari alam. Terdapat aturan adat yang

apabila dilanggar akan menimbulkan musibah yang tidak bisa dilawan.

Misalnya, masyarakat desa Simo khususnya di dusun Sambi tidak diperbolehkan menanam bawang merah. Bawang merah, dalam bahasa Jawa disebut (brambang). Barang siapa yang menanam bawang merah di dusun sambi, maka akan mendapat celaka. Suatu ketika terdapat seorang perempuan yang menanam bawang merah di pekarangan rumahnya. Tidak lama kemudian, perempuan tersebut sakit keras dan akhirnya meninggal dunia.

Dulu, sekitar lima tahun yang lalu hampir seluruh masyarakat Dsn. Sambi masih percaya dengan sesajen. Setiap ada acara peringatan kematian seseorang, keluarga yang ditinggalkan harus membuat sesajen berupa makanan yang disukai almarhum tersebut semasa masih hidup. Selain itu juga wajib memberikan sesajen berupa makanan ke sungai Grogolan. Sungai Grogolan adalah satu-satunya sungai di Dsn. Sambi. Sungai tersebut merupakan sungai penghidupan masyarakat Sambi. Airnya mengucur deras langsung dari dalam tanah. Di sungai Grogolan masih terdapat pohon-pohon besar berumur rautasan tahun. Oleh karena itu, pohon tersebut dipercaya keramat dan harus diberikan sesajen setiap akan mengadakan acara-acara tertentu.

Bahkan, sekitar lima tahun yang lalu masih dipercaya adanya penyakit-penyakit kiriman (*santet*). Sampai sekarangpun, apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit, kebanyakan dari masyarakat Sambi tidak langsung ke dokter melainkan ke dukun, yang dipercaya bisa mengetahui penyakit seseorang. Kebanyakan

masyarakat Sambi juga masih banyak yang memelihara anjing. Bahkan ketika salah seorang warga Sambi sakit, dipan pintu masuk rumahnya dikuburkan dua babi secara hidup-hidup dalam rangka mencari kesembuhan dari penyakitnya.<sup>89</sup>

Di Dsn. Sambi hanya terdapat dua orang yang hafal al-Qur'an, satu laki-laki dan satu perempuan. Perempuan tersebut adalah Ibu Sholihah, yang kini aktif mengikuti rutinan *sima'an* Minggu Pon. Darinya, penulis mendapat informasi:

“Bagi saya, dengan adanya *sima'an* Minggu Pon ini sangat membantu saya dalam memperjuangkan nilai-nilai al-Qur'an di daerah saya. Membuat saya semakin bersemangat *muraja'ah* hafalan. Dengan adanya orang-orang, para hafidzah datang ke rumah saya, ngaji di rumah saya, sudah memberikan dampak positif bagi masyarakat Sambi. Berawal dari adanya orang-orang muslimah yang *memuraja'ah* al-Qur'an, memperjuangkan agama Allah, lambat laun kepercayaan-kepercayaan adat jawa mulai memudar. Terbukti, sekarang sudah jarang yang membuat sesaji di rumah-rumah mereka. Juga anjing-anjing sekarang sudah jarang lagi ditemukan.”

Dengan keikutsertaannya dalam *sima'an* Minggu Pon, Ibu Sholihah mengaku merasa lebih tenang. Lebih semangat dalam *ngrekso* hafalan. Dengan intensitas pertemuannya dengan para hafidzah, membuatnya tidak merasa sendiri dalam memperjuangkan kalam Ilahi.<sup>90</sup>

Selanjutnya ada Ibu Aina Ainul Mardiyah. Ibu Ainul tinggal di Ds. Sumur Songo, Kec. Karas, Kab. Magetan. Salah satu desa paling ujung selatan dari Kab. Magetan. Di desa Sumur Songo telah

---

<sup>89</sup> Nur Rochman, *wawancara*, Ngawi, 04 Februari 2020.

<sup>90</sup> Ibu Siti Sholichah, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

ada satu pondok pesantren. Namun, dari satu desa tersebut, perempuan yang hafal al-Qur'an hanyalah Ibu Ainul. Mayoritas masyarakat desa tersebut, mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Selain itu, masyarakatnya aktif mengikuti kegiatan *tariqah*.

Ibu Ainul merupakan anggota baru di rutinan *sima'an* al-Qur'an Minggu Pon. Beliau mempercayai bahwa setiap penghafal al-Qur'an akan diuji oleh Allah SWT dengan ujian masing-masing. Beliau menceritakan pengalaman pribadinya dalam usaha *ngrekso* al-Qur'an.

Bisa dikatakan bahwa keikutsertaan Ibu Ainul lebih pada tujuan untuk menenangkan pikirannya. Sebab pernikahannya yang harus selesai setelah setahun setengah berjalan. Meski demikian, beliau masih aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti muslimatan, *tahlilan* dan *yasinan*. Selain itu, beliau juga tetap aktif mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat sekelilingnya.<sup>91</sup>

Selanjutnya ada Ibu Damai Islahiyah yang berasal dari Desa Patalan, Kec. Kendal, Kab. Ngawi. Hampir 75% warga di Desa Patalan ini berprofesi sebagai petani. Dengan luas wilayah pertanian yang cukup luas serta perairan air sawah yang cukup bagus, membuat masyarakat desa Patalan terkenal dengan penghasil padi yang cukup berhasil.

Adapun kepercayaan masyarakat Desa Patalan, masih banyak yang percaya adat jawa. Masih ada beberapa yang mempercayai dukun, meminta bantuan kepada dukun serta ada pula yang masih selalu membuat sesajen saat hari-hari tertentu. Sedangkan kegiatan

---

<sup>91</sup> Ibu Aina Ainul Mardliyah , *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

sosial keagamaan yang berjalan di sana baru muslimatan setiap sepekan sekali, yasinan setiap malam Jum'at serta *sima'an* al-Qur'an di masjid-masjid secara bergilir setiap sebulan sekali.

Adapun motivasi Ibu Damai dalam mengikuti kegiatan rutinan *sima'an* Minggu Pon adalah agar lebih bersemangat dalam muraja'ah hafalan al-Qur'annya, menambah teman sesama penghafal al-Qur'an, serta menambah kebahagiaan. Ibu Damai merasa bahwa dengan berkumpul bersama orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an hidupnya menjadi lebih tenang, tentram dan sejahtera. Sebab beliau merasa bahwa hanya penghafal al-Qur'an yang bisa memahami perasaan penghafal al-Qur'an lainnya. Yang demikian adalah wajar, karena tidak semua orang bisa merasakan bagaimana rasanya mengemban amanat muraja'ah dari hafalan al-Qur'an yang diembannya.

Sedangkan tanggapan dari masyarakat desa Patalan tentang rutinan *sima'an* Minggu Pon sangatlah baik. Hampir seluruh masyarakat sudah bisa menerima kehadiran kegiatan tersebut dengan sangat positif. Demikian disebabkan karena dulunya di desa Patalan belum ada *sima'an bi al-Ghaib*, sekarang setiap tiga puluh lima hari sekali diadakan *sima'an bi al-Ghaib*. Setiap giliran *sima'an* bertempat di desa Patalan, banyak dari masyarakat yang ikut menyimak, ikut membaca al-Qur'an, serta memberi shodaqah makanan dan minuman.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Damai Islahiyah, *Wawancara*, 02 Mei 2020.

## **F. Praktik *Sima'an* Minggu Pon di Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan**

Rutinan *sima'an* al-Qur'an Minggu Pon merupakan fenomena baru yang ada di tengah-tengah masyarakat perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan. Kegiatan ini dibuat sebagai bentuk upaya para hafidzah yang bermukim di daerah tersebut untuk menjaga hafalannya. Selain itu, juga sebagai upaya dakwah atau ajakan kepada masyarakat untuk memperbanyak membaca al-Qur'an.

Kegiatan *sima'an* Minggu Pon dilaksanakan setiap tiga puluh lima hari sekali, bergilir dari rumah anggota/hafidzah yang ikut dalam rutinan tersebut. Para hafidzah yang terlibat dalam rutinan tersebut memilih Minggu Pon untuk mempermudah mengingat atau menandai hari tersebut karena mayoritas dari mereka menggunakan kalender Jawa untuk menentukan hari. Selain itu, dipilih hari Minggu karena hari libur sekolah anak-anak mereka. Kegiatan ini hanya diikuti oleh para hafidzah yang kebanyakan adalah ibu-ibu muda. Pelaksanaan *sima'an bi al-Ghaib* ini biasanya dibarengkan dengan acara-acara tertentu, menyesuaikan *shahib al-bait* menapat giliran. Terkadang dibarengkan dengan acara *selapanan*, *ruja'an*, *mitoni*, kirim do'a dan lain-lain.

*Sima'an* ini dilaksanakan mulai pukul enam pagi hingga pukul empat sore. Selama *sima'an* berlangsung, para hafidzah khusyu' mendengarkan bacaan seorang pembaca yang melantukan bacaan dengan pengeras suara. Apabila terdapat kesalahan atau terdapat bacaan yang terlewat, para hafidzah tersebut akan



mengingatkan dan membetulkan bacaan tersebut. *Sima'an* dilaksanakan seperti itu dengan bergantian per satu juz sesuai jadwal gilirannya. Biasanya, setiap selesai rutinan mereka membagi juz untuk rutinan selanjutnya. Jadi, mereka memiliki kesempatan untuk mempersiapkan bagiannya dengan sangat baik.

Selama satu hari *sima'an* berlangsung, terdapat beberapa waktu jeda untuk beristirahat sejenak. Dimulai pukul 06.00 pagi, dan istirahat pukul 07.30 untuk sarapan bersama. Terkadang, mereka sarapan dengan bergantian sehingga tidak mengurangi waktu *sima'an*. Pukul 11.30-12.30 istirahat untuk makan siang sekaligus sholat Dhuhur berjama'ah. Biasanya, setelah Dhuhur dimulai kembali dari juz 17. Berlanjut sampai Asar dan dikhatami pukul 16.00.

## BAB IV

### MANIFESTASI GAGASAN DAN KONSTRUKSI SOSIAL *SIMA'AN* AL-QUR'AN MINGGU PON DI PERBATASAN KABUPATEN NGAWI DAN MAGETAN

#### A. Pandangan Masyarakat Perbatasan tentang al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu dari dua pusaka yang ditinggalkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, yang apabila berpegang pada keduanya, maka dijanjikan akan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.<sup>93</sup> Di sebuah komunitas muslim tertentu, terdapat berbagai peristiwa sosial tertentu sehingga memunculkan pemaknaan al-Qur'an tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualitasnya. Akan tetapi justru berlandaskan adanya *fadhilah* bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat yang kemudian disebut dengan *The Living Qur'an*.<sup>94</sup> Kondisi demikian dapat dipahami sebagai gejala yang timbul di tengah masyarakat berupa pola-pola perilaku dari respon terhadap nilai-nilai AL-Qur'an.

Seluruh masyarakat muslim meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan mengimaninya merupakan salah satu dari enam rukun iman. Begitu pula dengan masyarakat

---

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, h. 109.

<sup>94</sup> Muhammad Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 5.

muslim di perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan. Mereka mempercayai bahwa di dalam al-Qur'an terkandung ajaran-ajaran berupa pedoman hidup serta petunjuk bagi manusia sepanjang masa. Meski tidak atau belum semua kandungan al-Qur'an dipahami dan diamalkan seluruhnya oleh masyarakat perbatasan ini, namun mereka mempercayai adanya *fadhilah* atau *barakah* bagi siapa saja yang berinteraksi dengan al-Qur'an. Pola-pola perilaku masyarakat perbatasan dalam merespon nilai-nilai al-Qur'an adalah dengan adanya beberapa orang yang menghafalkan al-Qur'an, menjaga hafalannya dengan *sima'an* al-Qur'an bergilir dari satu daerah ke daerah yang lain.

Usaha-usaha untuk menekatkan diri kepada al-Qur'an selalu diupayakan oleh masyarakat muslim, tidak terkecuali masyarakat perbatasan Ngawi dan Magetan. Kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, juga pendidikan dilakukan sebagai bagian dari kehidupan al-Qur'an atau dalam bahasa Quraisy Shihab disebut dengan membukan al-Qur'an. Bagi masyarakat perbatasan, al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat mulia dan sakral yang harus selalu dihormati serta dimuliakan. Selain itu, mereka mempercayai bahwa al-Qur'an akan mendatangkan *syafa'at* bagi orang-orang yang memuliakannya.

Dari persepsi tersebut, masyarakat perbatasan memposisikan al-Quran serta para penghafal al-Qur'an berada pada posisi paling mulia. Para penghafal al-Qur'an dipercaya mampu memberi syafaat atau menolong keluarganya di akhirat kelak. Dari keyakinan tersebut tampak perlakuan mereka terhadap al-Qur'an maupun

para penghafalnya. Di antara bentuk penghormatan mereka terhadap mushaf al-Qur'an adalah tidak meletakkannya di sembarang tempat. Apabila melihat al-Qur'an yang terjatuh di lantai, mereka akan mengambilnya dengan menciumnya terlebih dahulu. Demikian pula apabila hendak bertadarus, mereka selalu berwudhu terlebih dahulu dan tidak menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci.

## **B. Pandangan Para Anggota terhadap *Sima'an* al-Qur'an**

*Tahfizd al-Qur'an* terdiri atas dua suku kata, yakni kata *tahfizd* dan al-Qur'an. *Tahfizd* berarti menghafal, berasal dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hafadzan*. Lawan dari lupa atau selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan penggabungan kata al-Qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya berarti membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>95</sup>

Terdapat beberapa metode dalam menghafalkan al-Qur'an dan menjaga hafalan tersebut. Di antaranya adalah metode *sima'i* yang berarti mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Menurut Sa'dullah, metode *sima'i* atau *tasmi'* berarti mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Muhammad Noor bin Sapeer dkk, *Innovation of Education*, Pontianak: International Conference on Guidance and Counseling, 2017, h. 298.

<sup>96</sup> Muhammad Noor bin Sapeer dkk, *Innovation of Education*, Pontianak: International Conference on Guidance and Counseling, 2017, h. 300.

Kata *sima'an* berasal dari akar kata *sami'a-yasma'u-sima'an* yang berarti mendengarkan hafalan orang lain. Demikian pula yang dipahami juga yang diparkatikkan oleh majlis *sima'an* Minggu Pon yang ada di perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan. Kata *sima'an* sendiri sudah menjadi bahasa serapan sendiri yang apabila diucapkan oleh orang lain akan langsung dipahami oleh masyarakat.

Demikian pula yang masyarakat perbatasan Ngawi dan Magetan yang langsung faham apabila ada orang mengatakan *sima'an*. Dimulai dari adanya *sima'an* Minggu Pon yang digagas oleh jama'ah ini, membuat kata *sima'an* menjadi familiar di kalangan masyarakat tersebut. Tanggapan masyarakat pun sangat positif dibuktikan dengan tidak dipermasalkannya kegiatan tersebut, bahkan masyarakat mendukung dengan berbagai ekspresi seperti memberikan shodaqah makanan dan minuman bahkan banyak yang ikut *sima'an* tersebut.

Bagi para anggota *sima'an* kegiatan tersebut merupakan kesempatan untuk memperkuat atau mempertajam hafalan mereka. Mengamalkan hadist Nabi Muhammad yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا

شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِسْمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتِ

وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّيَ اسْتَذْكُرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَسْرَعُ تَفْصِيًّا مِنْ

صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عُنُقِهِ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Imran bin Musa dia berkata;Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zura'i dia berkata, “Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari AbuWa'il dari Abdullah dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam, beliaubersabda:"Alangkah buruknya seorang dari mereka yang berkata,'Aku lupa ayat ini dan itu '. Bahkan melupakannya. Jagalah AlQur'an dan sesungguhnya Al Qur'an lebih cepat lepasnya (lupa)dari dada manusia dibandingkan, dengan unta yang lepas dari ikatannya.

### C. Motivasi Para Anggota *Sima'an* terhadap Kegiatan *Sima'an*

Al-Qur'an merupakan *mu'jizat* yang agung yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Membaca al-Qur'an saja sudah mendatangkan pahala dari setiap huruf-hurufnya. Mendengarkan orang yang membaca al-Qur'an terbukti memberikan ketenangan dan kedamaian. Yang demikian tidak lain adalah karena al-Qur'an benar-benar merupakan *mu'jizat* agung yang diturunkan Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Bentuk motivasi tentang al-Qur'an yang berkaitan dengan *sima'an* adalah berupa keutamaan-keutamaan yang dapat memberikan dorongan atau arahan untuk mengikuti kegiatan *sima'an* al-Qur'an.

Kegiatan *sima'an* al-Qur'an di daerah perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan merupakan fakta religius sebagai bagian dari praktik keagamaan yang sedang diperjuangkan. Adanya peran pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud, tujuan serta pengalaman diungkapkan dalam sebuah tindakan atau fenomena. Dari gejala fenomena yang ada, peneliti berupaya menganalisa motivasi para anggota *sima'an* berdasarkan pengalaman, pemikiran, ide dan emosi mereka. Berdasarkan analisa peneliti, motivasi para anggota *sima'an* al-Qur'an di daerah perbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan pahala dan barakah dari al-Qur'an

Di antara motivasi para anggota *sima'an* mengikuti kegiatan *sima'an* Minggu Pon ini adalah untuk mendapatkan pahala dan barakah dari al-Qur'an. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Umi Mukarromah dan Ibu Nur Khasanah bahwa apabila seseorang senantiasa menjaga hafalannya, maka keberkahan dari al-Qur'an akan mengikutinya. Keberkahan yang dimaksudkan adalah keberkahan dunia berupa kelancaran mencari rizqi, kebahagiaan dalam berumah tangga, serta kecukupan dalam hidup. Selain berkah dunia, dengan menjaga hafalan al-Qur'an akan mendatangkan berkah akhirat berupa masuk surge.

Selain harapan mendapatkan berkah untuk dirinya sendiri (masing-masing anggota *sima'an*), berkah al-Qur'an juga diharapkan mampu menyebar ke keluarga

dan masyarakat sekitar. Sebagaimana yang selalu mereka kirimkan do'a kepada *ahli kubur* keluarga yang sudah meninggal, sebelum dimulainya pembacaan al-Qur'an an saat do'a *khataman* al-Qur'an. Mereka mempercayai bahwa do'a dan pahala al-Qur'an dapat sampai kepada keluarga mereka yang sudah meninggal. Demikian seperti halnya yang disampaikan oleh ibu dari Ibu Umi Mukarromah.

Banyak pengertian barakah yang bisa diambil dari al-Qur'an yang pada intinya adalah *ziyaadah al-khair wa as-sa'aadah* bertambahnya kebaikan dan kebahagiaan. Sebagaimana yang dimaksud dalam surat al-Isra' ayat 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْإِنشَاءِ إِنَّهُ

هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. QS. Al-Isra': 1

Kata *بركنا* (Kami *barakahi*), berasal dari kata *بركة* yakni kebajikan yang banyak. Kebarakahan yang dimaksud dalam konteks ayat tersebut adalah pengutusan



para nabi di sana, juga kenyamanan dan hasil buminya yang banyak dan subur. Kata *حوله* memberi kesan bahwa kalau sekitarnya saja telah *dibarakahi* Allah, maka tentu lebih lagi lokasi masjid. Disini menurut Sayyid Qutb mengesankan bahwa *kebarakahan* tersebut melimpah sehingga membanjiri sekitarnya.<sup>97</sup>

Terdapat empat ayat yang menjelaskan tentang keberkahan al-Qur'an. Di antaranya adalah yang penulis kutip dari Al-Qur'an surat al-An'am ayat 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَلِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ

يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۗ

Artinya: Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang *dibarakahi*, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya dan orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya. QS. Al-An'am: 92.

Kata "*yang dibarakahi*" yang dimaksudkan ialah yang bahagia atau mengenakan dan tidak berselisih, baik dengan Taurat, Injil, Zabur ataupun Shuhuf yang

---

<sup>97</sup> Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, 404

lain, sebab semuanya itu datang dari satu sumber, yaitu Allah SWT. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepada al-Qur'an dan mereka selalu memelihara shalatnya. Sebagai hasil dan akibat dari iman kepada al-Qur'an, orang tidak lagi akan menyia-nyiakan, melalaikan, apalagi meninggalkan shalat.

Shalat merupakan tiang ibadah, pokok dari iman, pelancar dari amal, penguat dari batin, penahan jenuh dikala lemah, penyebab hilangnya rasa kesepian ketika merasa sendirian. Dan dengan sebab shalat lima kali dalam sehari semalam itu, jiwa pun tidak putus dari niat akan selalu berbuat baik, selalu menjauhi yang buruk, dan menegakkan amalan yang baru. Selesai yang lama, mulai yang baru, sehingga ketika panggilan maut datang, didapati tidak sedang menganggur.<sup>98</sup>

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa semakin seseorang sering membaca al-Qur'an, maka al-Qur'an akan memberikan berkah kepadanya, semakin banyak pula ia menapatkan manfaat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 50:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ ۗ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

---

<sup>98</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* vol xxix (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 399

Artinya: Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai *barakah* yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya. QS. Al-Anbiya': 50.

Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah mengapa orang-orang Quraysh dulu mengingkari al-Qur'an yang benar-benar diturunkan dari sisi Allah? Padahal mereka (penduduk Quraysh) ahli bahasanya, mengerti keistimewaan dan rahasia pembicaraan serta memahami balaghah al-Qur'an yang tidak banyak orang bisa memahaminya. Selain itu, demikian juga membawa nama baik mereka.<sup>99</sup> Jika dipahami secara mendalam, al-Qur'an benar-benar membawa berkah kepada kafir Quraysh, namun kebanyakan dari mereka mengingkari keberkahan tersebut.

## 2. Melahirkan ketenangan dan obat hati

Yang dimaksud dengan memberikan ketenangan adalah ketika para anggota *sima'an* al-Qur'an merasa gelisah dan cemas dengan urusan duniawi, maka majlis *sima'an* sangat dinanti-nanti untuk menenangkan diri. Seperti halnya yang dirasakan oleh ibu Ainul dan ibu-ibu bahwa dengan mengikuti kegiatan *sima'an* ini seolah hatinya mendapatkan ketenangan yang luar biasa. Meskipun tengah menghadapi berbagai ujian hidup duniawi, dengan menghadiri *sima'an* ini seolah

---

<sup>99</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi* vol XXIV ((Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 974 M), 68

dilupakan semua urusan dunianya. Seringkali, mereka mengaku menyesal apabila tidak dapat menghadiri jadwal *sima'an* Minggu Pon ini.

Selain itu, bagi penghafal al-Qur'an, ia akan merasa lebih tenang dan tentram apabila hafalannya lancar saat dikoreksi dan diengarkan orang lain, seperti yang disampaikan Ibu Hilal Rahmatin. Beliau mengaku bahwa terdapat kebahagiaan tersendiri saat lantunan hafalan al-Qur'annya lancar. Demikian merupakan motivasi utama dari para anggota *sima'an*. Bagi para penghafal, apabila hafalannya kurang lancar atau banyak kesalahan, ia akan merasa tidak tenang dan seolah merasakan sakit yang tidak ada obatnya selain memperbanyak membaca al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai penenang dan penyembuh segala penyakit seperti yang disampaikan Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh segala penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. QS. Yunus: 57.

Penyebutan kata “dada” diartikan dengan hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Allah swt.

itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit rohani, seperti: ragu, dengki maupun takabur. Di dalam al-Qur'an, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak.

### 3. Memperoleh syafaat al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan bahwa para pembaca dan penengar al-Qur'an akan mendapatkan syafaat darinya. Sebagaimana yang diinformasikan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 48:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ

مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

*Artinya: Dan jagalah diri kalian dari (azab) hari kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun, dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong. QS. Al-Baqarah: 48*

Ayat di atas menjelaskan tentang peringatan hari kiamat, bahwa tidak akan ada siapapun yang dapat menolong orang lain pada hari tersebut. Orang tua yang sangat terhormat, sangat bertaqwa juga tidak dapat membela anaknya karena pada hari tersebut tidak diterima syafaat dan tebusan darinya.<sup>100</sup>

Penafsiran di atas menjelaskan bahwa syafaat tidak dapat diperoleh seseorang melalui orang lain. Jadi,

---

<sup>100</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 226

syafaat murni datang dari Allah melalui amalan masing-masing perseorangan. Sesuai ayat di atas, para anggota *sima'an* dan para pendengar lantunan *sima'an* al-Qur'an tersebut diharapkan mampu menjadi syafaat kelak di hari kiamat. Keyakinan terhadap al-Qur'an sebagai pemberi syafaat harus dibarengi dengan keikhlasan beramal karena Allah SWT.

Kata *syafā'at*, dalam berbagai bentuknya, dikemukakan oleh beberapa surat di dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali. Sedangkan dalam indeks al-Qur'an kata *syafā'at* itu muncul sebanyak 26 kali.<sup>101</sup> Secara etimologi kata *syafa'at* berasal dari kata *al-syaf'u* yang berarti genap, lawan dari kata *al-witru* yang berarti ganjil. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Fajr ayat 3:

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ

Artinya: Dan yang genap dan yang ganjil. QS. Al-Fajr: 3.

Sedangkan secara terminologi, kata syafaat memiliki beberapa definisi. Di antaranya adalah sebuah permohonan untuk pengampunan dosa-dosa yang telah diperbuatnya.<sup>102</sup> Jalal al-Din Rakhmat, mendefinisikan *syafa'at* adalah bantuan nabi Muhammad Saw. dengan izin Allah untuk meringankan dan bahkan menghapuskan hukuman bagi para pendosa.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an*, (Beirut: Dâr alFikr, 1981), 384.

<sup>102</sup> Al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 127.

<sup>103</sup> Jalal al-Din Rakhmat, *Rindu Rasul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. ke-2, 61.

Menurut al-Raghib al-Asfahani, *syafa'at* adalah bergabung dengan yang lain untuk memberikan pertolongan terhadap yang ditolong, umumnya penggabungan ini dilakukan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya dan martabatnya kepada orang-orang yang lebih rendah derajatnya.<sup>104</sup> Definisi senada disampaikan oleh al-Syaukani, ia mengatakan bahwa *syafa'at* adalah menghubungkan orang lain kepada tuannya dan perantarnya yang intinya untuk menampakkan posisi penolong terhadap yang ditolong dan sampainya suatu manfaat kepada yang ditolongnya.<sup>105</sup>

Dari berbagai definisi yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa syafaat adalah pertolongan dari orang lain baik dari seorang Nabi, ulama, penghafal al-Qur'an dan orang-orang mulia lainnya untuk orang lain supaya memberikan kebaikan atau menolak kejelekan dari orang yang ditolongnya. Dengan demikian, maksud dari apa yang upayakan oleh para anggota *sima'an* Minggu Pon tidak jauh berbea dari maksud di atas. Yakni dengan banyak membaca al-Qur'an, *sima'an* dari satu rumah anggota ke rumah anggota lainnya, diharapkan mampu memberikan syafaat kelak di hari

---

<sup>104</sup> Al-Raghib al-Asfahani, op.cit., 306

<sup>105</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dâr al-Ihya alTurâs tth), Jilid 1, 492-493

kiamat, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Damai saat penulis mewawancarainya.

#### 4. Menjalin silaturahmi

Para anggota *sima'an* al-Qur'an Minngu Pon memahami bahwa kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai sarana silaturahmi sesama penghafal al-Qur'an beserta keluarganya. Mereka memahami bahwa engan menyambung tali silaturahmi dapat meluaskan rizqi an memperpanjang umur. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 4:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صِدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ

شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrehimi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa' /4:1)<sup>106</sup>

Seperti halnya juga dijelaskan dalam hadis Nabi:

---

<sup>106</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 77



مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ  
فَلْيَصِلْ

Artinya:Barang siapa dilapangkan rizkinya dan ditanggungkan atau dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahim. (H.R.Muslim).

Penelusuran yang telah dijelaskan baik terhadap istilah *shilah & rahim* maupun istilah-istilah terkait dapat disimpulkan bahwa terma *shilah* yang mengandung makna *shilat al-rahim* disebutkan dalam bentuk *fiil mudari'*. Setiap kalimat *fiil mudari'* menunjukkan makna tajaddud yang berarti perbuatan yang terus menerus dilaksanakan dan selalu diperbarui.<sup>107</sup>

Sedangkan terma *rahim*, yang makna dasarnya adalah kasih sayang, disebutkan dalam bentuk jamak baik yang bermakna rahim (peranakan perempuan) ataupun kerabat. Hal ini mengindikasikan bahwa yang di maksud *arham* bukan kerabat dekat saja tetapi mencakup semua kerabat dekat maupun jauh atau dengan istilah keluarga besar. Salah satu konteks ayat yang menggunakan terma *arham* memerintahkan agar menjaga hubungan antar sesama karena pada dasarnya semua berasal dari satu jiwa (*nafs wāhidah*). Terma

---

<sup>107</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulūm al-Qur'an*, (Beirut:Dār al-Fikr, t.th.) jilid IV, h.66; Mannā Khalīl al-Khathān, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyūrāt al-Ashr al-Hadīts, t.th.), 206.

*qurbā* juga banyak digunakan oleh al-Qur'an yang bermakna kerabat atau diartikan dengan keluarga dekat. Terkait dengan silaturahmi, penggunaan kata ini menunjukkan perintah agar memberikan perhatian dan berbuat baik dengan orang lain. Kata *qurbā* selalu disejajarkan dengan anggota masyarakat lain, seperti anak yatim, tetangga, teman dan hamba sahaya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum mempedulikan ke berbagai lapisan masyarakat, kerabat atau saudara-saudara dekat tidak boleh terlewatkan.

Para anggota *sima'an* Minggu Pon memahami bahwa dengan menyambung tali silaturahmi dapan mendatangkan padaha, memebrikan keluasan rizqi serta memperpanjang umur. Pemahaman tentang keluasan rizqi dapat dilihat dari aktifnya para anggota dalam mendatangi majlis *sima'an*. Sebab rizqi tidak hanya berupa materi namun juga bentuk kesehatan, kesempatan, serta kehadiran para anggota. Selain itu, pihak penyelenggara *sima'an* tidak akan Cuma-Cuma dalam memberikan hidangan terbaiknya untuk menjamu para anggota *sima'an*.

Sedangkan maksu dari dipanjangkan umur adalah dengan ditambahkan umurnya dari yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Selain itu, bagi seorang pejuang agama Allah, namanya akan tetap dihidupkan Allah SWT mekipun setelah kematiannya.

## 5. Sarana dakwah

Di antara motivasi adanya *sima'an* Minggu Pon ini adalah untuk menjadi sarana dakwah atau syi'ar kepada masyarakat seperti yang disampaikan oleh Ibu Sriatun. Ibu Sriatun memiliki persepsi bahwa dengan rutinan *sima'an* setiap 35 hari sekali itu mampu menjadi wadah atau sarana syi'ar membumikan bacaan al-Qur'an di kalangan masyarakat perbatasan. Seperti banyak dipaparkan dalam bab sebelum ini bahwa kebanyakan masyarakat perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan masih percaya pada dukun, kekuatan-kekuatan ghaib yang tidak jelas sumbernya.

Pada pandangan masyarakat, para anggota *sima'an* al-Qur'an ini memiliki kedudukan dan derajat yang lebih tinggi lagi lebih mulia dibanding masyarakat pada umumnya. Begitupun para penghafal al-Qur'an ini merasa memiliki tanggung jawab serta tugas untuk mengajak dan menyadarkan masyarakat bahwa praktik percaya kepada dukun mempercayai kekuatan ghaib merupakan tindakan syirik yang harus di jauhi. Sayangnya, jumlah para anggota *sima'an* masih terlalu minoritas. Dalam setiap satu dukuh ataupun satu desa baru ada dua sampai tiga orang yang hafal al-Qur'an. Meskipun terdapat beberapa orang santri, namun model dakwah dengan *sima'an* rutinan ini masih minim pesertanya. Oleh karena itu, para anggota *sima'an*

berfikir untuk berdakwah secara tersirat, secara kelembutan agar mudah diterima oleh masyarakat. Seperti halnya disampaikan dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya an dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. An-Nahl: 125.

Kata *ud'u* berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, mejamu. *Da'a ilaa* artinya mengajak kepada. Maksud dari kata ini adalah ajakan atau seruan yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia ke jalan yang ditunjukkan Allah, yakni ajaran Islam.<sup>108</sup>

Sedangkan kata *hikmah* berasal dari kata *hakama*, *yahkumu*, *hakaman* yang berarti memerintah,

---

<sup>108</sup> Zulkifli Muhammad Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam*, Selangor: Zaffar, 2011, h. 261

menghukum. Yang dimaksud dengan kata hikmah di sini adalah sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemudahan dan keselamatan, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar.<sup>109</sup>

Metode *dawah bi al-hikmah* merupakan metode dakwah yang dipakai oleh Rasulullah Saw. Yang dimaksudkan *bi al-Hikmah* adalah memberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku dengan selalu sopan santun kepada siapapun. Hal demikian kemudian diistilahkan dengan *akhlaq al-kariimah* dan mendapat predikat dari langit dengan sebutan *uswah al-hasanah* yang bermakna teladan terbaik dan terpuji. Dengan metode tersebut, ribuan masyarakat Arab tertarik dengan ajaran yang dibawakannya dan kemudian mengucapkan *syahaatain*.<sup>110</sup>

Hikmah merupakan suatu term karakteristik dalam bahasan metode dakwah. Hikmah menjadi sifat dari metode dakwah sekaligus menjadi satu hal yang sangat penting diperhatikan oleh seorang da'i. Setiap satu daerah dengan daerah lain memerlukan suasana

---

<sup>109</sup> Zulkifli Muhammad Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam*, Selangor: Zaffar, 2011, h. 261

<sup>110</sup> Asep Shaifuddin, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, Surabaya: Garisi, 2011, h. 27.

atau metode yang berbeda dalam proses mengajak manusia menjadi ke arah yang lebih baik. Sama halnya dengan masyarakat di daerah perbatasan yang tidak bisa monoton dalam menerima metode dakwah. Kegiatan *sima'an* al-Qur'an Minggu Pon hadir dan memberikan nuansa baru dalam berdakwah berupa ajakan secara tersirat, tidak memaksa namun sangat mengena.

#### 6. Menjaga hafalan

Bagi selain orang Arab yang tidak mengerti bahasa Arab, mempelajari al-Qur'an dimulai dari mengenal huruf-hurufnya, membunyikannya, merangkai bacaannya, mengerti maksudnya, memahami maknanya, serta menghafalkannya. Membaca ataupun menengarkan al-Qur'an sudah menjadi budaya dikalangan masyarakat Islam secara luas. Bagi mereka yang kurang mampu membaca, mereka akan mendengarkan al-Qur'an dari para pembaca al-Qur'an. Bahkan di zaman virtual ini, masyarakat luas dapat mengakses lantunan al-Qur'an lewat media online yang mudah mereka dapatkan.

Berbeda halnya dengan menghafalkan al-Qur'an. Belum semua muslim mampu menghafalkan al-Qur'an secara keseluruhan dikarenakan kapasitas kemampuan menghafal setiap orang berebeda. Bagi seorang *hafiz* atau penghafal al-Qur'an menjaga hafalan al-Qur'an adalah keharusan agar hafalannya tetap terpelihara dan terjaga dengan baik. Para hufaz yang mengikuti kegiatan

*sema'an* al-Qur'an Minggu Pon di perbatasan Ngawi dan Magetan ini menjadikan *sema'an* al-Qur'an sebagai sarana dan cara untuk menjaga hafalan agar terjaga dengan baik. Mereka melakukannya dengan cara satu orang melantukan abacaan al-Qur'an dan yang lainnya mengkroscek bacaan tersebut. Apabila terdapat kesalahan akan langsung diingatkan oleh para hufadz lainnya.

Melestarikan hafalan al-Qur'an berarti juga ikut menjaga keotentikan al-Qur'an, sebagaimana Allah swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikir, dan sesungguhnya Kami benar-benar baginya adalah para Pemelihara. (Q.S. Al-Hijr: 9).<sup>111</sup>

Pada ayat di atas menggunakan kata (نحن نزلنا) yang berupa bentuk jamak. Dari isyarat tersebut menunjukkan adanya keterlibatan selain Allah SWT dalam memelihara al-Qur'an. Selain Allah yang dimaksud adalah Malaikat Jibril alam proses menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, para sahabat yang mengumpulkan al-Qur'an menjadi satu mushaf utuh serta kaum muslimin yang memeliharanya.

---

<sup>111</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 262

Kaum muslimin juga ikut memelihara otentisitas al-Qur'an dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD, dan lain-lain, hal ini di samping memelihara makna-makna yang dikandungnya. Oleh sebab itu, jika ada yang salah dalam menafsirkan maknanya atau keliru dalam membacanya, akan tampil sekian banyak orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan tersebut. Apa yang dilakukan manusia itu tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah swt guna pemeliharaan kitab suci umat Islam.<sup>112</sup>

Allah SWT menjamin keotentikan al-Qur'an dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluknya yang senantiasa menjaga, merwat serta membumikan al-Qur'an. Orang yang hafal al-Qur'an, adalah orang yang sebelumnya telah mengulang bacaan al-Qur'an berkali-kali. Membaca al-Qur'an bernilai ibadah yang setiap hurufnya dihitung satu kebaikan. Oleh karena itu orang yang hafal al-Qur'an termasuk orang yang mulia. Al-Fudlail bin Iyadl mengatakan bahwa orang yang hafal al-Qur'an adalah pembawa bendera atau panji Islam.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 421

<sup>113</sup> Muhammad Ali As-Shobuni, *Al-Tibyan Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Beirut: "Alam al-Kutub, 1985, h. 10.



Sandangan tersebut diberikan kepada mereka karena pada hakikatnya mereka yang melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam. Seperti halnya dalam perang Yamamah, perang antara kaum muslimin melawan pasukan Musailamah al-Kadzzab yang dipimpin oleh Khalid bin Walid pada zaman pemerintahan Khalifah Abu Bakar as-Siddiq. Pada perang tersebut menewaskan 70 sahabat yang hafal al-Qur'an.

Merasa khawatir akan hilangnya al-Qur'an, Umar bin Khattab kemudian mengusulkan untuk dilakukan penulisan al-Qur'an dalam satu mushaf yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, seorang sahabat yang pernah menjadi penulis wahyu saat Rasulullah masih hidup. Proses ini melibatkan peran besar dari para sahabat yang hafal wahyu yang Rasulullah sampaikan. Dengan demikian, motif para jama'ah *sema'an* al-Qur'an Minggu Pon di perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan adalah untuk menjaga dan melestarikan hafalan al-Qur'an dengan diaktualisasikan dalam kegiatan *sema'an* al-Qur'an cukup tepat meskipun masih jauh dari kata sempurna.

#### **D. Identifikasi Proses Eksternalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi Kegiatan *Sima'an* Minggu Pon**

Dalam buku Sosiologi Kontemporer karya M. Margaret Poloma berpendapat bahwa dialektika Petter L. Berger yang pertama adalah eksternalisasi. Eksternalisasi adalah usaha

pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Yang demikian sudah menjai sifat dasar manusia. ia akan selalu mencurahan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tiak akan dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Oleh karena itu, manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilka suatu dunia. Dengan kata lain manusia menemukan dunianya sendiri dalam suatu dunia.

Eksternalisasi juga bisa bermakna momen dalam proses dialektika di mana setiap ndividu secara kolektif dan perlahan-lahan mengubah pola-pola dunia sosial objektif. Yakni proses di mana manusia yang belum disosialisir sepenuhnya secara bersama-sama membentuk realitas yang baru.<sup>114</sup>

Dapat disimpulkan bahwa eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunai sosio-kultural sebagai suatu produk manusia “*Society is a human product*”. Dengan kata lain eksternalisasi terjadi pada tahap yang paling dasar dalam satu pola perilaku interaksi antar individu-individu dengan produk sosial masyarakatnya.<sup>115</sup>

Dalam hal ini, para perilaku *sima'an* atau anggota *sima'an* Minggu Pon di daerah perbatasan Ngawi dan Magetan melakukan eksternalisasi dengan menghafalkan al-Qur'an. Menghafalkan al-Qur'an merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat daerah

---

<sup>114</sup> M. Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, h. 305.

<sup>115</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekian, 2002, h. 205

setempat. Terbukti dengan masih sangat jarang atau hanya sedikit sekali yang menghafalkan al-Qur'an di daerah tersebut.

Kegiatan *sima'an* al-Qur'an merupakan wadah ekspresi dari para penghafal al-Qur'an tersebut untuk mengekspresikan dirinya. Para anggota *sima'an* ini mencurahkan dirinya pada kegiatan tersebut untuk membentuk atau membuat dunia mereka sendiri. Dunia yang berbeda dari kebanyakan orang. Secara perlahan-lahan setiap individu anggota *sima'an* mengubah pola-pola dunia sosial di daerah tersebut.

Selanjutnya adalah proses objektivikasi. Objektivikasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi, yang kemudian disebut dengan "*Society is an objective reality*". Dalam proses objektivikasi ini produk-produk sosial masyarakat memasuki tahapan lembaga atau institusi yang bertujuan untuk membentuk konsensus dari setiap individu pada tahap interaksi. Sedangkan setiap individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai kegiatan bersama.<sup>116</sup>

Pada tahap objektivikasi terjadi dalam mengungkap berlangsungnya interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, menunjuk pada hasil fisik atau mental yang dicapai dari momen eksternalisasi. Dalam proses objektivikasi, terjadi kebiasaan secara terus menerus, atau yang disebut dengan

---

<sup>116</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekian, 2002, h. 206

*habitualisasi*. Hal yang terpenting dalam obyektivikasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa, tanda (*sign*) dapat dibedakan dari obyektivikasi-obyektivikasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit adalah untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif. Dengan demikian, maka obyektivikasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud tersebut.<sup>117</sup>

Objektivasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur, misalnya, institusi, peranan dan identitas. Proses objektivasi dalam penelitian ini adalah pandangan para anggota *sima'an* Minggu Pon terhadap kewajiban memelihara hafalan (*murajaah* hafalan), rasa tanggungjawab untuk memperjuangkan al-Qur'an serta objektivasi di biang akidah dan akhlak yang sesuai dengan pengetahuan awal para anggota *sima'an* tentang kewajiban menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai suatu realitas obyektif.

1. Objektivasi kewajiban memelihara hafalan para anggota *sima'an*. Jika pada tahap eksternalisasi, para individu dari setiap anggota *sima'an* ini menciptakan dirinya atau membuat dunia baru bagi dirinya sendiri dalam bentuk menghafalkan al-Qur'an, maka dalam tahap objektivasi ini para anggota mulai berkeyakinan bahwa memelihara hafalan itu menjadi sebuah kewajiban. Dapat dilihat dari hasil wawancara atau ungkapan dari setiap anggota bahwa masing-masing dari mereka

---

<sup>117</sup>Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada, 2008, h. 17.

memiliki semangat berkewajiban memelihara hafalan al-Qur'an mereka, sehingga membuat mereka terus menerus mengulang bacaan meskipun tidak pada saat jadwal *sima'an* Minggu Pon.

2. Objektivasi dalam bidang rasa tanggung jawab memperjuangkan al-Qur'an. Pandangan para anggota *sima'an* dalam bidang rasa tanggung jawab memperjuangkan al-Qur'an dapat dilihat melalui kegiatan sehari-harinya yang hampir semuanya mengajar di TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an), ada pula yang mengajar di madrasah diniyah, ada juga yang menerima setoran *sima'an* al-Qur'an *bi an-Nadzar* dan *bi al-Ghaib*, ada pula yang mengajarkan anak-anak membaca al-Qur'an di rumahnya masing-masing. Selain itu juga dibuktikan dari aktifnya para ibu-ibu ini dalam muslimatan yang ada di desanya. Semua kegiatan di atas dilakukan dengan sangat menyenangkan dan menjadi sebuah tanggung jawab dari para anggota kepada masyarakatnya.
3. Objektivasi dalam bidang akidah dan akhlak. Telah dijelaskan dalam bab sebelum ini bahwa lingkungan lahirnya para anggota *sima'an* ini adalah lingkungan yang masih banyak percaya pada kekuatan supranatural. Sedikit banyak kepercayaan kejawen ini membawa pada kecenderungan syirik. Meskipun mayoritas dari masyarakat perbatasan ini beragama Islam, melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, namun belum sepenuhnya melepaskan praktik budaya Jawa yang mencampurkan akidah Islam yang seharusnya. Dari

sini, para jama'ah *sima'an* Minggu Pon hadir dan membawa praktik budaya baru yakni memperbanyak membaca al-Qur'an hingga perlahan, kepercayaan kepada dukun supranatural, kekuatan sesajen sedikit demi sedikit bisa memudar. Dekian juga objektivasi di bidang akhlak. Dari pertemuan-pertemuan para anggota, selalu menampilkan akhlak yang terbaik. Menggunakan busana muslimah yang semestinya. Juga tidak menampilkan wujud kemewahan dunia dengan perhiasan maupun pernak pernik dunia lainnya. Yang demikian menjadi kenyataan objektif yang ditampilkan kepada masyarakat luas untuk dapat dicontoh sebagai seorang panutan.

Selanjutnya adalah proses terakhir, yakni internalisasi. Internalisasi adalah individu mengidentifikasikan diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana setiap individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi ini menjadi pemahaman langsung mengenai suatu peristiwa atas realitas sosial yang objektif. Dalam buku yang berjudul *Konstruksi Media Massa*, Bungin mengatakan bahwa Proses internalisasi ini merupakan suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Dengan demikian, internalisasi dalam arti umum merupakan dasar pertama, bagi pemahaman mengenai "sesama saya", yaitu pemahaman individu

dan orang lain, yang kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial.<sup>118</sup>

Sedangkan menurut Barger dan Luckmann menjelaskan bahwa dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya memahami proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat. Namun individu juga memahami dunia di mana ia hidup dan dunia tersebut menjadi dunia individunya sendiri.<sup>119</sup> Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Namun sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Setiap manusia bisa memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap manusia memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu serta lingkungan pergaulan atau sosial tertentu yang akan menafsirkan realitas sosial tersebut dengan konstruksinya masing-masing.<sup>120</sup>

Di antara internalisasi juga ada yang berwujud sosialisasi bagaimana satu generasi menyampaikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada generasinya kepada generasi berikutnya. Generasi berikutnya diajarkan untuk hidup sesuai dengan nilai budaya yang mewarnai struktur masyarakatnya. Dengan demikian, generasi baru dibentuk oleh makna-makna yang sudah diobjektivasikan

---

<sup>118</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada, 2008, h. 19.

<sup>119</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada, 2008, h. 20.

<sup>120</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, Yogyakarta: LkiS, 2002, h. 17.

kemudian mengidentifikasi diri dengannya, tidak sekedar mengenalnya namun juga mengungkapkannya.<sup>121</sup>

Dalam fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas merupakan unsur kunci dari kenyataan subjektif yang berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Proses internalisasi dari para anggota *sima'an* Minggu Pon adalah:

1. Proses internalisasi pertanggungjawaban mempertahankan hafalan al-Qur'an. Melalui intensitas pertemuan para anggota setiap Minggu Pon ini membuat masing-masing di antara mereka saling mengingatkan, saling memberi semangat serta saling menasehati bahwa kewajiban dari seorang penghafal al-Qur'an adalah mempertahankan hafalannya. Dalam keadaan bagaimanapun aktifitas kehidupan sehari-harinya, murajaah hafalan harus menjadi prioritas utama.
2. Proses internalisasi pertanggungjawaban mengajarkan al-Qur'an. Mengajarkan al-Qur'an menjadi suatu kewajiban bagi para penghafal al-Qur'an. Dari pertemuan *sima'an* al-Qur'an Minggu Pon, masing-masing dari mereka saling menceritakan kegiatan belajar mengajar mereka. Sehingga semangat mengajar kian terpupuk. Selain itu, dengan mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat sekitar masing-masing anggota *sima'an* menjadi bentuk rasa syukur tersendiri karena telah mendapatkan anugrah mampu menghafalkan al-Qur'an.

---

<sup>121</sup> M. Najib Azca, *Hegemoni Tentara*, Yogyakarta: LkiS, 1994, 16-17.



3. Proses internalisasi dalam bidang akidah dan akhlak. Adapun bentuk internalisasi di bidang akidah ini tercermin dalam wujud ibadah para anggota *sima'an* yang semakin rajin melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Sedangkan internalisasi di bidang akhlak terlihat dari bagaimana mereka bergaul dengan sesama ataupun dengan masyarakat. Mereka mampu memberi contoh berbusana yang baik, bergaul dengan baik, sopan dan tidak berlebihan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis dan memaparkan tesis ini, maka dari kajian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa pupuk semangat atau motivasi dasar yang mengiringi adanya kegiatan rutin *sima'an* Minggu Pon di daerah perbatasan Ngawi dan Magetan. Adapun motivasi yang melatar belakangi adanya kegiatan tersebut adalah karena adanya kesamaan keyakinan atau persepsi bahwa seorang penghafal al-Qur'an wajib untuk menjaga hafalannya. Bagaimanapun keadaannya dalam berumah tangga, kewajiban untuk *muraja'ah* hafalan harus tetap dijalankan. Bagi para penghafal al-Qur'an, lancar dalam dafalan merupakan kebahagiaan tersendiri yang tidak dapat dimiliki oleh orang yang bukan penghafal al-Qur'an. Selain itu, semangat untuk mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat sekitarnya menjadi landasan diadakannya kegiatan ini.
2. Proses Pembentukan Konstruksi Sosial menurut Anggota *Sima'an* Al-Qur'an Minggu Pon di Perbatasan Ngawi dan Magetan.
  - a. Tahap eksternalisasi. Sebelum menghafalkan al-Qur'an dan mendirikan kegiatan rutin *sima'an* al-Qur'an *bi al-Ghaib* di daerah perbatasan Ngawi dan Magetan, para anggota *sima'an* ini berasal dari lingkungan yang masih

mempercayai adat jawa. Kepercayaan terhadap dukun supranatural, adanya kekuatan ghaib selain kekuatan Allah SWT serta kewajiban membuat sesajen, menjadi bagian utuh dari lingkungan masyarakat perbatasan ini. Namun, semenjak ada yang menghafalkan al-Qur'an dari beberapa desa yang ada di perbatasan ini, membuat kepercayaan kejawen semakin lama semakin memudar.

- b. Tahap objektivikasi, para anggota *sima'an* meyakini bahwa menjaga hafalan al-Qur'an merupakan kewajiban bagi seluruh penghafal al-Qur'an (*hafidz/ah*). Kemudian, objektivikasi dalam bidang rasa tanggungjawab mempejuangkan al-Qur'an tercermin pada aktivitas mengajar para anggota *sima'an* di lingkungan tempat tinggal mereka. Sedangkan objektivikasi alam bidang akidah tercermin pada memudarnya kepercayaan para anggota *sima'an* dan masyarakat lingkungannya terhadap kepercayaan supranatural dan kewajiban membuat sesajen di daerahnya. Adapun objektivikasi dalam bidang akhlak terlihat dari cara berbusana, keramahan serta sopan santunnya dalam berinteraksi dengan masyarakat.
- c. Tahap internalisasi dalam bidang hafalan melalui intensitas pertemuan para anggota *sima'an* setiap Minggu Pon yang membuat mereka saling mengingatkan, menguatkan dan saling menasehati. Dalam hal mengajarkan al-Qur'an, mereka saling bertukar pengalaman serta saling memberi semangat untuk terus mengajarkan al-Qur'an kepada

oarang lain. Sedangkan dalam bidang akidah adan akhlak meliputi rajin melaksanakan ibadah, berbusana muslimah dengan baik serta memberi contoh bergaul dengan baik dan sopan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka ada beberapa saran:

1. Belajar al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam. Oleh karena itu, dalam kegiatan *sima'an* al-Qur'an Minggu Pon sekiranya perlu melibatkan masyarakat untuk bersama-sama membumikan al-Qur'an.
2. Untuk membuat para anggota semakin aktif perlu dibuatkan susunan kepengurusan sehingga administrasi, kebendaharaan dan berbagai keperluannya tersusun dengan rapi.







## INDEKS

- Mainstream, 1.
- Hayati, 1, 3, 46.
- Social effect, 3.
- Mindset, 3.
- Holistic, 4.
- Pamuksan, 6.
- Ahl al-bait*, 8.
- Kejawen, 7,8, 52, 61, 105.
- Bi al-Ghaib*, 8,9, 10, 14,74,  
75, 104, 109
- Sima'an*, 8, 9, 31, 42.
- Bi al-Nadhor*, 10.
- Klasik, 22, 26.
- Embrio, 21.
- Eksistensi, 21.
- Rajah, 23.
- Tamimah, 23.
- Tadarrus, 30, 32
- Ekspresif, 33.
- Multi-etnik, 44.
- Religio magis, 52.
- Pantangan, 53.
- Ritus, 53.
- Syafaat, 88.
- Barakah, 72, 84, 88.
- Wetan, 21, 57, 58.
- Fadhilah, 17, 35, 77, 78.



## ***GLOSARIUM***

- Abdi dalem** : Orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan segala aturan yang ada. Abdi dalem berasal dari kata abdi yang merupakan kata dasar dari "mengabdi" dan dalem atau ndalem yang bisa diartikan sebagai kata ganti untuk penyebutan "sunan/sultan (raja).
- Adikodrati** : Sebutan untuk kejadian yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam, atau berada di atas dan di luar alam.
- Ahl bait** : Keluarga, orang rumah atau biasa dikenal dengan pemilik rumah.
- Ahl kubur** : Orang yang sudah meninggal, bagi masyarakat desa biasa digunakan untuk menyebutkan anggota keluarga yang sudah meninggal.
- Alam kodrat** : Kuasa Allah SWT tentang hukum alam, biasa dikenal dengan *sunnatullah*.
- Amalan : Perbuatan baik.
- Asbab al-Nuzul** : Sebab-sebab Turunnya (suatu ayat) adalah ilmu al-Qur'an yang membahas mengenai latar belakang atau

sebab-sebab suatu atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan.

**Aspek Vertikal** : Segala hubungan atau keadaan yang mengubungkan bawah dengan atas, hubungan manusia dengan Tuhan.

**Berkah** : Karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.

**Budaya** : Suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh bersama dari sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

**Dimensi horizontal**: Suatu dimensi yang menggambarkan hubungan antara warga negara atau penduduk dengan pemerintah sedangkan dimensi horizontal adalah dimensi yang menggambarkan hubungan antara warga negara dengan warga negara yang lainnya.

**Dogmatik** : Ilmu tentang dogma yang secara metadis mengadakan refleksi atas dogma seperti terdapat dalam Gereja dan sejarahnya. Maka, dogmatik dapat dikatakan juga sebagai ilmu tentang wahyu seluruhnya sehingga harus juga bersifat praktis.

**Egaliter** : Sederajat, memiliki hak-hak yang sama yang harus dihormati.

- Embrio** : Tahap paling awal dari sebuah perkembangan suatu usaha yang ingin didapatkan.
- Fadlilah** : Keutamaan, berkaitan dengan perbuatan tertentu yang bersifat ibadah.
- Fatayat** : kegiatan pertemuan badan ottonom Nahdhatul Ulama' oleh kalangan perempuan muda.
- Habbitualisasi** : Proses yang menjadikan suatu perilaku menjadi kebiasaan atau biasa untuk seseorang. Oleh karena itu, habitualisasi dapat diartikan dengan pembiasaan
- Hafidzah** : Sebutan untuk pengahafal al-Qur'an perempuan.
- Hajat** : Kebutuhan, prosesi acara dari pemilik rumah.
- Hikmah** : Kebijaksanaan.
- Islamisasi** : Proses konversi masyarakat menjadi Islam. Dalam penggunaan kontemporer, mungkin mengacu pada pengenalan dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda.
- Jimat/tamimah** : Sejenis barang atau tulisan yang digantungkan pada tubuh, kendaraan, atau bangunan dan dianggap memiliki kesaktian untuk dapat melindungi pemiliknya, menangkal penyakit dan tolak bala'.

- Kejawen** : Kepercayaan yang terutama dianut di Pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa.
- Khataman** : Membaca Alquran dari awal hingga akhir.
- Klenik** : Sesuatu yang tersembunyi atau hal yang dirahasiakan untuk umum. Klenik identik dengan hal-hal mistis yang cenderung berkonotasi negatif.
- Madrasah Diniyah:** Lembaga pendidikan Islam yang mengkaji agama Islam dari berbagai sudut keilmuan.
- Mainstream** : Diambil dari Bahasa Inggris yang artinya arus utama, pemikiran umum saat ini yang tersebar luas.
- Mindset** : Posisi atau pandangan mental seseorang yang mempengaruhi pendekatan orang tersebut dalam menghadapi suatu fenomena.
- Minggu Pon** : Pertemuan perhitungan hari dalam hitungan nasional dan hitungan Jawa. Biasanya perpaduan/pertemuan hitungan setiap 35 hari sekali.
- Mitos** : Bagian dari suatu foklor yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya

**Mu'jizat** : Perkara di luar kebiasaan yang dilakukan oleh Allah melalui para nabi dan rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan keabsahan risalahnya.

**Munasabah Ayat:** *Munasabah adalah keterikatan ayat-ayat al-qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi.*

**Muslimat** : Kegiatan pertemuan acara kaum perempuan Nahdhatul Ulama'.

**Normatif** : Berpegang teguh pada norma, aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini kata normatif itu sendiri mengacu kepada sikap, loyalitas dan kesetiaan seseorang terhadap aturan atau kaidah yang berlaku di lingkungannya.

**Otoritas** : Kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya.

**Pantangan** : Suatu hal/perbuatan terlarang menurut adat suatu kepercayaan.

**Rajah** : Sekumpulan huruf-huruf atau kalimat (yang terpenggal) membentuk suatu gambar tertentu yang dipercayai sebagai penyembuh, kesaktian, keselamatan atau pengasih.

- Realitas** : Kenyataan, dalam bahasa sehari-hari berarti hal yang nyata, yang benar-benar ada.
- Respon** : Istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra juga terhadap lingkungan.
- Ritual** : Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.
- Selamatan** : Suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga . Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk
- Sima'an*** : Istilah untuk kegiatan menyimak atau mendengarkan pembacaan Al-Qur'an.
- Social effect** : Dampak sosial adalah konsekuensi pada populasi manusia dari kegiatan-kegiatan pemerintah maupun swasta yang mengubah cara masyarakat hidup termasuk pengaruh budaya yang mana terjadi perubahan nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan-

keyakinan yang mengarahkan pengetahuan masyarakat tentang diri dan lingkungannya.

**Supraorganik** : Sebutan dari kebudayaan yang diberikan oleh seorang tokoh. Disebut supraorganik karena kebudayaan diwariskan turun temurun dan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga akan tetap hidup terus menerus secara berkesinambungan, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat silih berganti karena adanya kelakuan dan peristiwa kematian.

**Syafa'at** : Pertolongan yang diberikan di hari kiamat.

**Tahlilan** : berzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah" (tidak ada yang patut disembah kecuali Allah).

**TPQ** : Taman Pendidikan al-Qur'an, suatu kegiatan pembelajaran al-Qur'an yang dibentuk untuk kalangan anak-anak.

**Yasinan** : Pembacaan surat Yasiin yang ditujukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Agus, Daniel Maryanto. *Jaka Tarub dan Bidadari Jawa Tengah*. Grasindo: Jakarta. tt.
- Al-Din Rakhmat, Jalal. *Rindu Rasul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Ali, Al-Syarif bin Muhammad al-Jurjani. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah. 1988.
- Ali, Muhammad As-Shobuni. *Al-Tibyan Fî 'Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: "Alam al-Kutub. 1985.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fî Ulûm al-Qur'an*. Beirut:Dâr al-Fikr. tt.
- An-Nawawi. *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*. Sukoharjo: PQS Sumber Ilmu, 2016.
- Azca, M. Najib. *Hegemoni Tentara*. Yogyakarta: LkiS. 1994.
- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekian. 2002.
- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1999.



- Bin, Muhammad Ali bin Muhammad al-Syaukani. *Fath al-Qadir*. Beirut: Dâr al-Ihya alTuras. tt.
- Bukhari. *Kitab Fadlail al-Amal, Bab Qaul al-Muqrûi li al-Qarî Hasbuka*. Beirut: Dar al-Fikri. 1995.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada. 2008.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. pengantar: Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press. 2007.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi. 2004.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS. 2002.
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an*. Beirut: Dâr alFikr. 1981.
- Gade, Anna. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press. 2004.
- Hamid, Abu Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr. 1989.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar* vol . 19. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.
- Hamzah, Mukhattab. *Pengantar Studi Aswaja an-Nahdliah*. Yogyakarta: KIS. 2017.

- Hasan, Maimunah. *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*. Yogyakarta; Bintang Cemerlang. 2001.
- K. Sukardji. *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*. Bandung: Angkasa.tt.
- Khail, Manna' al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudakir AS. Bogor: Pustaka Lintera Antarnusa. 2009.
- L. Berger, Peter & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataa*. Jakarta: LP3ES. tt.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitati*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. tt.
- M. Hikmat, Mahi. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Maharani, Krisnina Tandjung. *Kejawen*. Malang. Yayasan Yusula. 2005.
- Makmun, Muhammad Rasyid. *Rasulullah Way Of Life*. Jakarta: IKAPI. 2017.
- Mansur, Muhammad dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Matthew, Miles. B dan A. Michael Hubrman. *Analisis Data Kualitatif*, edisi terj. Tjejep Rohendi Rohadi. Jakarta: UPI. 1992.
- Mufidz, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Muhammad, Zulkifli Yusuf. *Tafsir Ayat Ahkam*. Selangor: Zaffar. 2011.

- Murad, Yusuf. *Mabadiu Ilm al-Nafsal-'Am*. Dar al-Ma'arif: Mesir. 1969.
- Muslim. *Kitab Shalat, Bab fi Thawâb Qira'at Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri. 1995.
- Musthafa, Ahmad Al-Maraghi. *Tafsir Al - Maraghi* vol XXIV. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi. 1974.
- Nasib, Muhammad Al-Rifâ'i. *Kemuahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani. 1999.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Noor, Muhammad bin Sapeer dkk. *Innovation of Education*. Pontianak: International Conference on Guiance and Counseling. 2017.
- Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer* Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Prodjodikoro, Suyatno. "Dimensi Sosial dan Spiritual *Sima'an* Ahad Legi di Yogyakarta", *Jurnal Al-Jami'ah UIN Suka Yogyakarta*. vol. 9. no.1. Januari 2008.
- Ramayulis. *Psikolgi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 2003.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press. 1985.
- Shaifuddin, Asep. *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*. Surabaya: Garisi. 2011.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 5. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, Quraisy. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlui Atas Berbagai Persoalan Uma*. Bandung: Mizan. 1999
- Shihab. M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, jilid 1 dan jilid 2 Bandung: Mizan. 2008.
- Soerjono, Soekanto. Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: CV Rajawali. 1985.
- Sudarmoko, Imam. *The Living qur'an: Studi Kasus Tradisi Sima'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo*. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suparjo. *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*. Jurnal Komunika. Vol.2 No. 2. 2008.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Surya Brata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- Susanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis an Mencintai al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2004.

- Warson, Ahmad Munawwir. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: TH.Press. 2007.

## **JURNAL**

- Ali, Muhammad. *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadist, Journal Of Qur'an and Hadist Studies*. Vol. 4, No. 2, 2015.
- Azizan, Muhammad Fitria dan Agustina Chaoirunnisa. *Studi Living Qur'an Di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren at-Taubah Lembaga Permasalahatan Kab. Cianjur-Jawa Barat*. Jurnal Misykat.Vol. 3. No. 02. 2018.
- Birsyada, M. Iqbal. *Legitimasi Kekuasaan atas Sejarah Kruntuhan Kerajaan Majapahit dalam Wacana Foucault* . Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol 24. No. 2. November 2016.
- Faizin, Haman. *Mencium dan Nyunggi Upaya Pengembangan al-Qur'an*. dalam Jurnal Suhuf, Vol.IV. No. I. 2011.
- Gibson, Thomas. "Review of Perfection Makes Practice,"(April 2005), 183-185; Muhamad Ali, "Review of Perfection Makes Practice," *The American Journal of Islamic Social Sciences*. 2006.
- Huda, M. Dimiyati. *Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa*. Jurnal Ikabudi. ISSN 2089-7537. Vol. 04. No. 10. 2015.

Junaidi, Didi. *Living Qur'an; Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'a.*, Journal of Qur'an and Hadith Studies. Vol. 4. No. 2. 2011.

Krisna, Mirza Gita Pratiwi. *Mitos-Mitos di Gunung Lawu: Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Kepercayaan.* UNESA: Jurnal Strukturalisme Levi Straus. Nilai Budaya dan Kepercayaan. Vol. 01. No. 01 Tahun 2017.

Setya, Yogi Permana. *Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 14. No. 1. 2010.

Sulaiman, Aimie. *Memahami Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger.* Jurnal Society. Vol. VI. No. 01. 2016.

## WEB

<http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wpcontent/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-magetan2013.pdf><https://alif.id/read/m-fakhru-riza/bathara-katong-dan-islamisasi-di-wetan-gunung-lawu-b215989p/> diakses pada Senin 25 Mei 2020 pukul 14.05 WIB.

<https://kampoengngawi.com/sejarah-ngawi/> diakses pada Senin, 25 Mei 2020 pukul 14.45 WIB.

[https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjatim/sejarah-kabupaten -magetan/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjatim/sejarah-kabupaten-magetan/) diakses pada Sening 25 Mei 2020 pukul 16.54 WIB

RPIJM Bidang Cipta Karya Kabupaten Ngawi Thn 2019 – 2023

## **WAWANCARA**

Ibu Mukarromah, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Ibu Nur Hasanah, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Ibu Suparti, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Ibu Hilal Rahmatin, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Ibu Sriatun, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Ibu Sri Khusnul Chotimah , *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Bapak Nur Rochman, *wawancara*, Ngawi, 04 Februari 2020.

Ibu Siti Sholichah, *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Ibu Aina Ainul Mardiyah , *wawancara*, Magetan, 12 Januari 2020.

Damai Islahiyah, *wawancara*, Ngawi, 02 Mei 2020.

Binti Munawaroh, *wawancara*, Ngawi, 02 Mei 2020.

